

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS KADER  
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)  
RAYON TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**LUKMAN HAKIM**  
NIM. 084 121 362

Dosen Pembimbing :

**Hafidz, S.Ag., M.Hum.**  
NIP. 19740218 200312 1 002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI 2019**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS KADER  
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)  
RAYON TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**LUKMAN HAKIM**  
NIM. 084 121 362

Dosen Pembimbing :



**Hafidz, S.Ag., M.Hum.**  
NIP. 19740218 200312 1 002

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS KADER  
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)  
RAYON TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 10 Januari 2019

Tim Penguji

Ketua



Wiwin Maisyaroh, M.Si.  
NIP. 19821215 200604 2 005

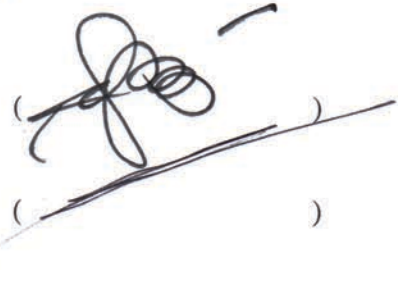
Sekretaris



Hartono, M.Pd.  
NIP. 19860902 201503 1 001


Anggota :

1. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
2. Hafidz, S.Ag., M.Hum.



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

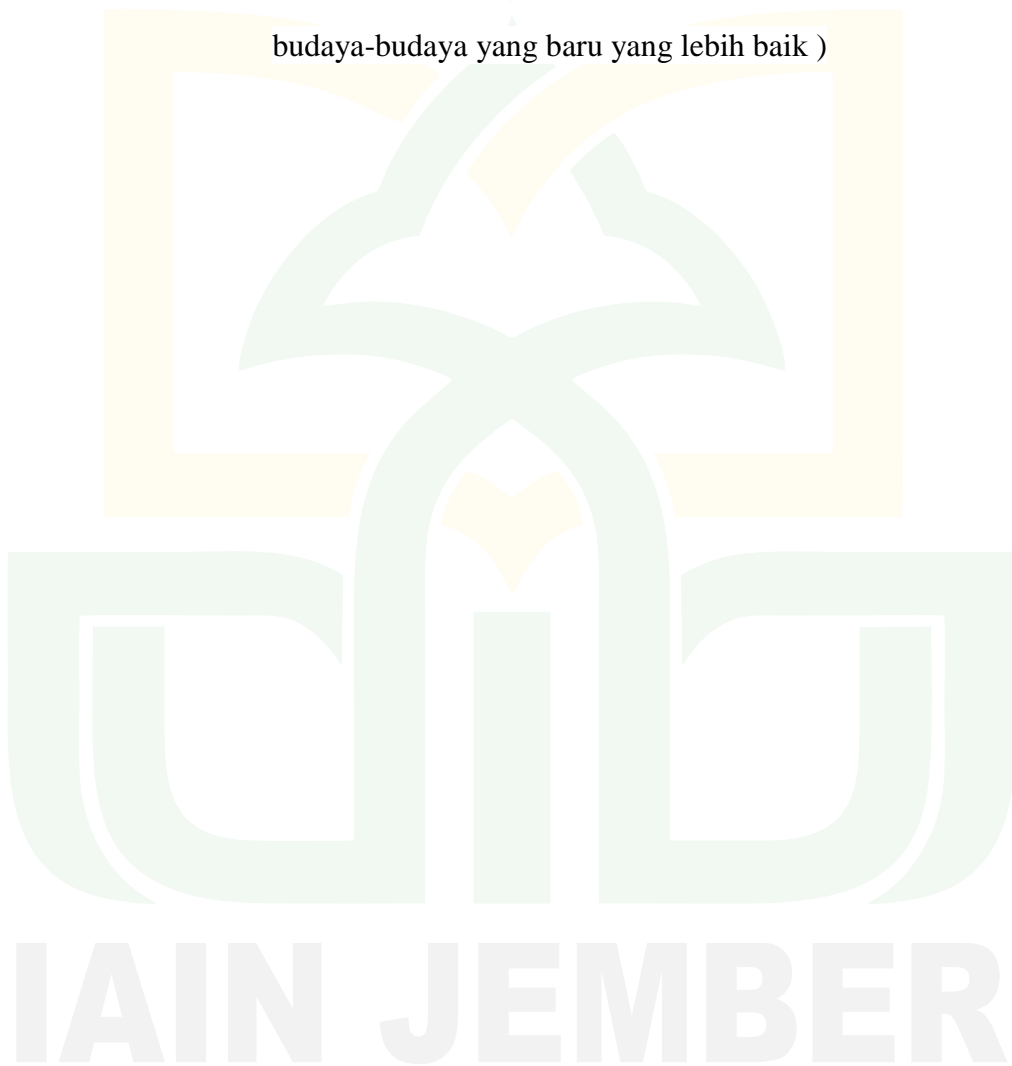


  
Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

***“Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah”***

( Memelihara budaya-budaya tradisional yang baik dan mengambil  
budaya-budaya yang baru yang lebih baik )



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin.....

Puji syukur atas segala nikmat yang engkau berikan Yaa Allah. Akhirnya aku sampai ketitik ini, sepercik keberhasilan yang engkau hadiahkan padaku ya Rabbi. Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur pada-MU Yaa Allah serta shalawat dan salam kepada sang idolaku, yakni baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia semoga sebuah karya singkat ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta.

Yaa Allah

Hari ini satu tugasku telah selesai, satu tanggung jawab telah kulaksanakan. Dan apapun yang menantiku setelah ini dengan bantuan dan ridho-Mu Yaa Allah kuberharap petunjuk dan kekuatan agar apapun yang kulakukan esok dapat memberikan arti dan kebahagiaan bagi diriku dan orang-orang disekitarku.

Semoga keberhasilan ini merupakan awal dari keberhasilan selanjutnya yang akan kuraih.

Ku tahu Yaa Allah

Diriku ini tiada arti tanpa pertolongan Engkau

Tak akan kuraih keberhasilan ini tanpa ridho-Mu

Ku persembahkan karya singkat ini untuk belahan jiwaku bidadari surgaku yang selalu ada saat anakmu ini butuhkan, yang selalu memberikan motivasi kepada anakmu ini yang tanpamu dan tanpa do'amu aku bukanlah siapa-siapa di dunia fana ini Ibundaku tersayang serta orang yang menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi dan kasih sayang berlimpah dengan wajah datar menyimpan kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak pernah ku ketahui, namun tenang temaram yang penuh kesabaran dan pengertian luar biasa Ayahandaku tercinta yang telah memberikan segalanya untukku.

Kepada kakak-kakakku yang telah mendo'akan, memberi motivasi dan membantu dalam hal ekonomi serta abang-abangku yang telah memberikan motivasi yang tinggi buat adiknya. Aamiin....

Kepada sahabat-sahabatku dan teman-temanku serta rekan-rekan seperjuangan khususnya seluruh sahabat-sahabat Peregrakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara ku ucapkan kepada kalian semua semoga kita sukses selalu dan juga selalu dalam lindungan Allah SWT. Terakhir untuk seseorang yang kusayang yang masih misteri dalam hidupku terima kasih banyak atas motivasi dan semangat yang diberikan selama ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi saya sendiri khususnya dan bagi orang lain pada umumnya. Aamiin...



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *alhamdulillah* puja dan puji bagi Allah SWT atas berkat, nikmat dan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik dalam studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada manusia paling mulia yang telah diutus menjadi Rasul, penutup para *Al-Anbiya'* serta yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia, Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengalami masalah, hambatan, dan berbagai kesulitan yang membuat penulis hampir berputus asa. Namun, penulis tidak bisa mengingkari adanya bantuan dari beberapa pihak yang ikut serta membantu, memberi jalan keluar, dan memotivasi hingga pada garis akhir penyelesaian skripsi ini. Besar harapan penulis, mudah-mudahan jasa yang telah disumbangkan demi selesainya skripsi ini dibalas kebaikan oleh Allah SWT. Mendahului itu semua, tidak lupa juga penulis haturkan ribuan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Hafidz, S.Ag., M.Hum selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, doa dan motivasinya hingga selesai skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan dukungan moral, spiritual dan masukan demi terselesainya skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis baik berupa nasihat maupun dorongan semangat yang tidak mungkin disebutkan satu per satu namanya, hanya doa kepada Allah yang dapat penulis panjatkan semoga menjadi amal yang shalih dan semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Akhirnya dengan penuh kesadaran, penulis tidak bisa menyangkal dari penulisan skripsi ini, pastilah banyak keurangan-kekurangan yang masih jauh dari harapan-harapan dan kesempurnaan, untuk itu penulis mengharap saran dan kritik konstruktif, demi kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya.

Jember, 03 Desember 2018  
Penulis

**LUKMAN HAKIM**  
NIM. 083 143 020



## ABSTRAK

**Lukman Hakim. 2018:** *“Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember”*.

Didalam Ahlussunnah Wal Jama'ah ada beberapa nilai yakni Tawasuth (moderat), Tawazzun (seimbang), Tasammuh (toleran) dan Ta'addul (adil).

Tawassuth merupakan sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling aslah (terbaik).

Tentu saja, sikap moderat ini memiliki landasan ortodoksi sehingga bisa dibedakan dengan pengertian pragmatis-oportunis. Kaitannya dengan konsep berbangsa dan bernegara, Ahlussunnah Waljamaah mampu mengakomodir berbagai kepentingan golongan sehingga mampu dicapai kesepakatan yang lebih baik (aslah).

Tawazzun yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain.

Sebagai manusia terlebih ummat muslim atau sebagai kader yang menggunakan aswaja sebagai ideologi, bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang islami (Ukhuwwah Islamiyyah) dengan mentoleransi perbedaan yang ada bahkan pada keyakinan sekalipun.

Nilai yang keempat yakni Ta'addul. Yang dimaksud dengan Ta'adul adalah keadilan, yang merupakan pola integral dari Tawassuth, tasamuh, dan Tawazun.

Dengan adanya keseimbangan, toleran, dan moderat maka akan mengarah pada sebuah nilai keadilan yang merupakan ajaran Universal Aswaja. Jadi keadilan ini akan tercipta apabila Tawasuth, Tasamuh dan Tawazun ini sudah maksimal terlaksana. Sungguh akan menjadi kader yang ulul albab jika bisa menerapkan semua nilai-nilai itu.

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Aswaja tersebut, organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan menggunakan beberapa metode, didalam organisasi PMII dikenal dengan proses kaderisasi. Sistem Pengkaderan PMII mengenal tiga bentuk pengkaderan yang berkait satu dengan yang lain yaitu Pengkaderan Formal (MAPABA, PKD, PKL), Pengkaderan Informal dan Pengkaderan Non-Formal (pelatihan-pelatihan). Satu jenis pengkaderan menopang dan menentukan pengkaderan yang lain.

## DAFTAR ISI

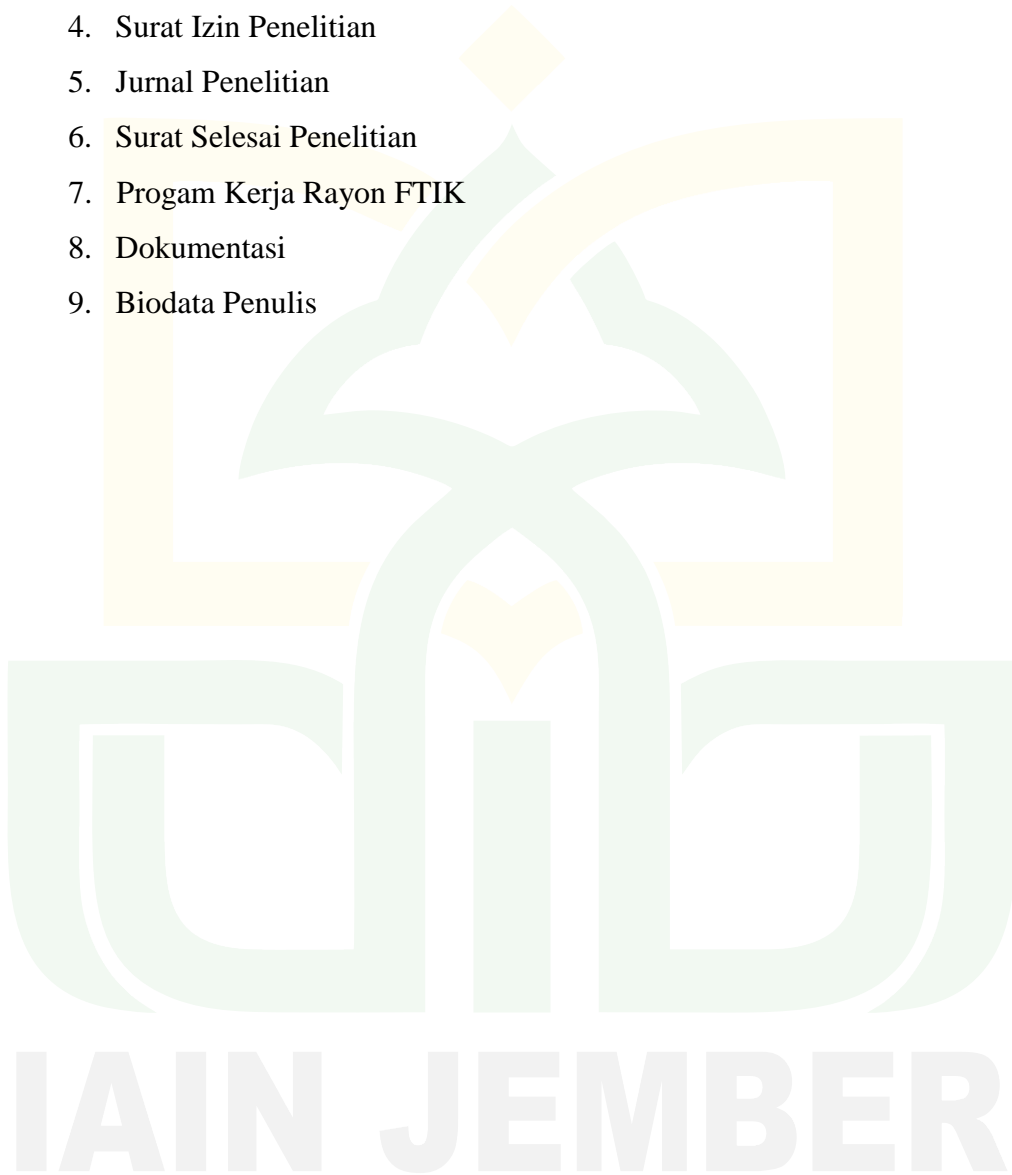
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II    KAJIAN TERDAHULU</b>	
A. Aswaja.....	19
B. Karakter Religius .....	30
C. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) .....	44
D. Rayon Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.....	49

E. Penelitian Terdahulu .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Subyek Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Analisis Data .....	64
F. Keabsahan Data.....	66
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	68
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	69
B. Penyajian Data dan Analisis.....	75
C. Pembahasan Temuan.....	99
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>

**IAIN JEMBER**

## **LAMPIRAN**

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Surat Izin Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Surat Selesai Penelitian
7. Progam Kerja Rayon FTIK
8. Dokumentasi
9. Biodata Penulis



## DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal
Tabel 2.1	Struktur Pengurus Rayon FTIK Periode 2017/2018 .....	50
Tabel 4.1	Para Pemimpin atau Ketua PMII Rayon Tarbiyah sampai PMII Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan .....	71
Tabel 4.2	Jumlah Keseluruhan Anggota Rayon FTIK .....	74
Tabel 4.3	Struktur Kepengurusan Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan .....	74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam telah mengisaratkan adanya firqah-firqah yang akan terjadi dalam kehidupan umat manusia, termasuk firqah dalam Islam. Setidaknya terdapat 14 hadits yang menjelaskan hal tersebut, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi; Artinya; *Diriwayatkan dari Abu Dawud, Imam Tirmidzi, dan Ibn Majah dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: “Telah terpecah umat yahudi menjadi 71 golongan, umat Nashrani benar-benar terpecah menjadi 72 golongan, dan ummatku menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan.” Para sahabat bertanya: “Siapakah mereka wahai Rasulullah?” Nabi menjawab: “Mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalanku dan para sahabatku.”<sup>1</sup> (Ahli Sunnah wal Jama’ah).*

Dalam firqah-firqah tersebut semuanya akan celaka kecuali golongan yang berkomitmen melaksanakan segala amaliyah Nabi dan para sahabatnya. Lafadz “*Mā Ana ‘alaihi wa Ashhābī*” disebut dengan Ahli Sunnah wal Jama’ah, yang berarti penganut Sunnah Nabi Muhammad dan Jama’ah (sahabat-sahabatnya).<sup>2</sup> Dalam hal ini pernyataan tersebut hingga saat ini masih begitu aktual, karena masing-masing kelompok merasa sebagai ahlu sunnah wal jama’ah dan pantas sebagai kelompok yang masuk surga.

---

<sup>1</sup>. Hasyim Asy’ari, “*Risalah Ahl al-Sunnah wal Jama’ah*” hlm 23.

<sup>2</sup>. Sirajuddin Abbas, *I’tiqad Ahlussunnah Wal Jama’ah*, (Jakarta, Pustaka Tarbiyah, 1983), hlm. 16

Melihat kondisi saat ini, banyak sekali firqah-firqah yang muncul di Indonesia. Yang mana munculnya firqah-firqah tersebut sama-sama saling membenarkan kebenarannya. Terlebih saat ini yang ramai dengan panasnya kontestasi politik, yang seakan-akan agama dijadikan senjata utama dalam mewujudkan keinginan semata.

*Aswaja* adalah kepanjangan kata dari “*Ahlussunnah waljamaah*”. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang menganut atau mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, dan *waljamaah* berarti mayoritas umat atau mayoritas sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi definisi *Ahlussunnah waljamaah* yaitu; “Orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat (maa ana alaihi wa ashhabi), baik di dalam syariat (hukum Islam) maupun akidah dan tasawuf”.

*KH. Hasyim Asy’ari* menjelaskan tentang *ahlussunnah waljamaah* versi Nahdlatul Ulama’ dapat difahami sebagai berikut:

1. *Penjelasan* *aswaja* *KH Hasyim Asy’ari*, jangan dilihat dari pandangan ta’rif menurut ilmu Manthiq yang harus jami’ wa mani’ tapi itu merupakan gambaran yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendapatkan pembenaran dan pemahaman secara jelas. Karena secara definitif tentang *ahlussunnah waljamaah* para ulama berbeda secara redaksional tapi muaranya sama yaitu *maa ana alaihi wa ashabi*.
2. *Penjelasan* *aswaja* versi *KH. Hasyim Asy’ari*, merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok *ahlussunnah waljamaah* sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian terakumulasi menjadi firqah

yang berteologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, berfiqh madzhab yang empat dan bertashuwf al-Ghazali dan Junai al-Baghdadi.

3. Merupakan “Perlawanan” terhadap gerakan ‘wahabiyah’ (Islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep kembali kepada Al-Quran dan as-sunnah, dalam arti anti madzhab, anti taqlid, dan anti TBC. ( tahayyul, bid’ah dan khurafaat).

Sehingga dari penjelasan aswaja versi NU dapat difahami bahwa untuk memahami Al-Qur’an dan As-sunnah perlu penafsiran para Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin mampu berijtihad, bahkan kebanyakan mereka itu muqallid atau muttabi’ baik mengakui atau tidak.<sup>3</sup>

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka KH.Hasyim Asy’ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I’tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam *Khittah* NU, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Khusus Untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab *risalah ahlusunah waljamaah* yang secara khusus menjelaskan soal bid’ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi

<sup>3</sup>. KH. Hasyim Asy’ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006).



ahlusunah wal jamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.<sup>4</sup>

Dalam perkembangannya kemudian para Ulama' NU di Indonesia menganggap bahwa Aswaja yang diajarkan oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazzun* (seimbang) serta *ta'addul* (Keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplimentasikan Aswaja.

Seiring dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang menuntut kita agar terus memacu diri mengkaji Ahlusunah Wal Jama'ah dari berbagai aspeknya, agar warga nahdliyin dapat memahami dan memperdalam, menghayati dan mengejawantahkan warisan ulama *al salaf al salih* yang berserakan dalam tumpukan *kutub al turast*.<sup>5</sup>

Secara umum yang paling banyak dikenal orang pemaknaan akan Ahlusunnah wal jama'ah (Aswaja) adalah madzhab keIslaman yang menjadi dasar jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU) sebagaimana dirumuskan oleh Hadhratus Syaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam *Qanun Asasi*. Yaitu : Dalam ilmu aqidah/teologi mengikuti salah satu dari Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Dalam syari'ah/fiqh mengikuti salah satu Imam empat: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, dan

---

<sup>4</sup>. Marwan Ja'far, *Ahlusunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. Pertama, hlm. 81.

<sup>5</sup>. Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2011).

Ahmad bin Hanbal. Dalam tashawuf/akhlaq mengikuti salah satu dua Imam: Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

Akan tetapi apapun pemaknaan terhadap Aswaja selama ini, lebih-lebih seperti diatas, semua itu kurang memadai untuk dijadikan tempat berpijak dalam sebuah pergerakan. Sebab, pemahaman yang demikian lebih mengarah pada pemahaman yang kaku dan kurang bisa menyesuaikan terhadap kondisi sosial yang berkembang. Dimana pemahamannya tersendat pada sebuah pemikiran tokoh (sekalipun terpandang dan terhormat), lingkungan, tempat, faktor politik, dan berbagai kondisi sosial saat itu yang jauh berbeda dengan masa sekarang bahkan dimasa yang akan datang. Padahal sebuah pergerakan membutuhkan pijakan yang syarat akan pemaknaan Aswaja yang fleksibel, tidak kaku, dan selalu ada ruang untuk ditafsiri ulang untuk disesuaikan lagi dengan kondisi sosial yang sedang berkembang.

Lahirnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) tidaklah berjalan dengan mulus banyak sekali hambatan dan rintangan dalam konstalasi yang saat itu syarat pertentangan. Hasrat mendirikan organisasi NU sudah lam bergolak. Namun NU belum memberikan *green ligh* untuk mensegerakan gagasan tersebut. Karena belum menganggap perlu adanya organisasi tersendiri untuk mewadahi anak-anak NU yang belajar diperguruan tinggi. Melihat fenomena tersebut, kemauan keras anak-anak muda NU tidak luntur, bahkan semakin berkobar-kobar saja dari kampus ke kampus.

Ide dasar berdirinya PMII semakin memacu hasrat para mahasiswa Nahdliyin untuk membentuk suatu wadah (organisasi) mahasiswa yang berideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah. Gagasan legalisasi organisasi mahasiswa NU senantiasa muncul dan mencapai puncaknya pada konferensi besar (KONBES) IPNU I di Kaliurang pada tanggal 14-17 Maret 1960. Dari forum ini kemudian muncul keputusan perlu mendirikan organisasi mahasiswa NU secara khusus diperguruan tinggi. Selain keputusan mendirikan organisasi, KONBES I di Kaliurang juga menghasilkan keputusan penunjukan tim perumus pendirian organisasi yang terdiri dari 13 tokoh mahasiswa NU, diantaranya adalah:

1. Chalid Mawardi (Jakarta)
2. Said Budairi (Jakarta)
3. M. Shohib Ubaid (Jakarta)
4. M. Makmun Sukri BA (Bandung)
5. Hilman (Bandung)
6. H. Ismail Makki (Yogyakarta)
7. Munsif Nahrowi (Yogyakarta)
8. Nuril Huda Suaidi (Yogyakarta)
9. Laili Mansur (Surakarta)
10. Abdul Wahab Jaelani (Semarang)
11. Hisbullah Huda (Surabaya)
12. M. Chalid Marbuko (Malang)
13. Ahmad Husein (Semarang)

Sebelum melakukan musyawarah mahasiswa nahdliyin, pada tanggal 19 Maret 1960 perwakilan dari ketiga belas orang tersebut yakni Hisbullah Huda, Said Budairi dan M. Makmun Sukri BA berangkat ke Jakarta untuk menghadap kepada Ketua PBNU KH. Idham Chalid untuk meminta nasehat sebagai pedoman pokok permusyawaratan yang akan dilakukan.

PMII dilahirkan dari pengumpulan panjang mahasiswa nahdliyin, dan kemudian menyatakan independensinya pada 14 Juni 1972. Disisi lain ada kenyataan bahwa kerangka berpikir, perwatakan dan sikap sosial antara PMII dan NU mempunyai persamaan. Kader PMII menyadari bahwa dalam melaksanakan perjuangan diperlukan saling bahu membahu. Karena PMII dan NU mempunyai persamaan-persamaan dalam persepsi keagamaan dan perjuangan, visi sosial dan kemasyarakatan.

Sementara itu didalam filosofi kata PMII yakni ada kata Islam, yang mana dalam Islam sebagai agama yang dipahami dengan haluan atau paradigma Ahlussunnah Wal Jama'ah yaitu konsep pendekatan terhadap ajaran agama Islam secara proporsional antara Iman, Islam dan Ihsan yang didalam pola pikir, pola sikap dan pola perilakunya tercermin sikap-sikap selektif, akomodatif dan integratif. Tentu didalam sebuah organisasi memiliki Visi dan Misi. Begitupun PMII yang memiliki Visi dan Misi "*Terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia*".<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>. AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) dan Hasil MUSPIMNAS PMII di Ambon.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini PMII dihadapkan pada tantangan banyaknya gerakan-gerakan Islam militan transnasional yang selalu melakukan penyebaran ideologinya dengan tidak segan-segan melakukan pengkerdilan atau mencela pada kelompok-kelompok Islam moderat lainnya. Selain itu juga bangsa ini dihadapkan pada tantangan global persaingan ekonomi lintas batas. Tidak dapat dipungkiri dengan banyaknya masuk pengusaha-pengusaha asing dari luar negeri nantinya akan membawa pula nilai-nilai baru yang dapat mengancam kearifan lokal Indonesia. Ini semua perlu dirumuskan dalam langkah-langkah gerakan strategis dengan selalu berbasis pada intelektualitas dan sosial.

Pentingnya menerapkan nilai-nilai aswaja ini dalam dunia pergerakan dan kaderisasi ada dua hal, pertama adalah ideologisasi dan internalisasi nilai-nilai aswaja dalam diri pribadi setiap kader PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan yang kedua adalah menjadikan nilai-nilai aswaja yang sudah tertanam ini menjadi dasar dan basis kekuatan dalam melahirkan gerakan-gerakan sosial dalam menjawab tantangan zaman. Sebagaimana kaidah ushuliyah yang sangat populer di kalangan pesantren "*Al-Muhafadhatu ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*" (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, penanaman nilai karakter menjadi sebuah keharusan untuk dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan atau pengkaderan yang harus dimiliki

anggota pergerakan agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang. Karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong anggota pergerakan menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warganegara yang memiliki kepribadian unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Sampai saat ini, berbagai upaya telah banyak dilakukan untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran kecerdasan saja, tetapi juga harus menyentuh tataran emosional dan spritual melalui berbagai wadah kreatifitas yang disediakan oleh berbagai lembaga pendidikan dan organisasi. Salah satu wadah strategis untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui kajian rutin tentang nilai-nilai aswaja yang diagendakan oleh organisasi PMII.

Salah satu wujud kontribusi konkrit yang selama ini telah di wujudkan oleh PMII adalah ikut menjaga nilai keIslaman berupa tradisi-tradisi Islam tahlil, sholawat, dan ziarah kubur yang hampir semua kader PMII di seluruh penjuru tanah air telah merawatnya dengan baik, bahkan tak hanya sekedar menjaga maupun merawat saja melainkan PMII juga turut mengahalui ideologi-ideologi Islam garis keras yang ingin merusak Islam itu sendiri di bumi pertiwi ini di tengah suburnya ideologi itu masuk dalam dunia civitas akademika.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember merupakan salah satu motor PMII yang berada

di tingkat rayon atau setara dengan fakultas yang ikut terlibat dalam mengoptimalkan visi PMII dalam mencetak muslim yang ulul albab. Selain letaknya yang strategis yakni di jantung setapak kuda kota Jember. PMII Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember merupakan salah satu Rayon yang tertua di kota ini. Namun lebih dari itu proses pengkaderannya yang sudah dikatakan cukup matang ini membuat PMII R.FTIK ini dikenal sebagai Rayon yang memiliki alumni yang sukses di berbagai bidang. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu pengurus Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan bidang kaderisasi Sahabat Saiful Islam yang mengatakan *“salah satu keberhasilan PMII R.FTIK ini yakni telah mampu mengantarkan kadernya ke berbagai banyak sektor semisal di dalam civitas akademika Perguruan Tinggi, tatanan pemerintahan atau birokrasi, bahkan kiyai kondang seperti Gus Abdullah Syamsul Arifin”* dan berdasarkan pengamatan peneliti banyak para tenaga pendidik kampus yang semuanya alumni PMII R.FTIK, hal ini menurut peneliti tidak terlepas dari peranan bagaimana organisasi PMII R.FTIK menanamkan pembentukan kader yang tak hanya cerdas melainkan berkahlak mulia.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS KADER PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) RAYON TARBIYAH & ILMU KEGURUAN IAIN JEMBER”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut peneliti memfokuskan masalahnya pada:

1. Bagaimana pemaknaan aswaja dalam prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasammuh (toleran) dan ta'addul(adil)?
2. Bagaimana internalisasi aswaja dalam prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasammuh (toleran) dan ta'addul(adil)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut diatas, tujuan yang dikehendaki dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan makna aswaja dalam prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasammuh (toleran) dan ta'addul(adil)
2. Mendeskripsikan proses pendoktrinan aswaja dalam prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasammuh (toleran) dan ta'addul(adil)

## **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan yang terkait dengan perilaku keagamaan terhadap kader PMII R.FTIK.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sebagai wadah untuk menuangkan teori keilmuan yang telah diperoleh selama menempuh studi S-1 di IAIN Jember terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai Aswaja
- b. Bagi lembaga IAIN Jember, penelitian ini merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan mahasiswa dalam menyerap keilmuan yang telah diberikan selama ini yang diwujudkan ke dalam bentuk karya ilmiah ini dan sebagai tambahan literatur mengenai nilai-nilai Aswaja.
- c. Bagi organisasi PMII Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, penelitian ini merupakan salah satu bentuk apresiasi kepada organisasi ini yang telah mampu menampakkan diri sebagai salah satu organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Aswaja, karena kekompakan dan kesolidan anggota, kader dan pengurus dalam menjalankan roda organisasi. Dan tentunya hasil akhir dari penelitian ini akan memberikan rekomendasi sebagai bentuk saran, yang mengarah pada kemajuan organisasi tersebut untuk ke depannya.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini merupakan informasi aktual yang layak untuk dikaji untuk memperdalam dan mengaplikasikan nilai-nilai Aswaja.
- e. Bagi Almamater IAIN Jember, dapat menjadi koleksi kajian dan refrensi tambahan tentang pemahaman masyarakat marginal terhadap pendidikan.

- f. Bagi masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan penyadaran akan pentingnya pendidikan.

### E. Definisi Istilah

Agar tidak ada penafsiran yang berbeda dengan persoalan yang terkandung di dalam judul penelitian ini, maka dalam definisi istilah akan dibahas tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti. Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang ada.

Adapun definisi istilah tentang judul “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan Iain Jember” adalah sebagai berikut:

#### 1. Internalisasi

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Internalisasi (internalization) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang.<sup>7</sup>

Menurut Sujatmiko Pengertian internalisasi adalah pembelajaran selama hidup di dunia, yang dilakukan oleh seseorang kepada masyarakat

<sup>7</sup> W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet XVI, 250.

atau kelompok-kelompok sosial. Pembelajaran ini sendiri berupa penyerapan aturan dalam masyarakat, nilai, dan norma. Sedangkan menurut Puspita sari Internalisasi adalah penanaman prilaku, sikap, dan nilai seseorang yang di dapatkannya dalam proses pembinaan, belajar, dan bimbingan. Harapannya agar apa yang di dapatkan dan dilakukannya sesuai dengan keinginan dan harapan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pengertian internalisasi menurut para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa internalisasi adalah proses yang dilakukan berkali-kali di dalam meniru tindakannya seseorang. Hingga akhirnya keadaan ini menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Maka dari itulah internalisasi sebagai bagian daripada faktor pendorong perubahan sosial.<sup>8</sup>

## 2. Nilai-nilai Aswaja

Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah ajaran Islam yang sebenarnya, seperti yang diamalkan oleh Rasulullah, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya. Ada empat nilai yang menjadi watak dan sikap Ahlussunnah Wal Jama'ah sehingga mampu bertahan sampai sekarang yakni Tawasut, Tasamuh, Tawazun.

Selain itu Nilai-nilai ASWAJA yang dimaksud disini adalah ASWAJA yang di ajarkan K.H Hasyiem Asyarie di kalangan Mayoritas Muslim di Indonesia yang menghargai betul kemanusiaan dan kebudayaan.

---

<sup>8</sup>Sujatmiko, *Sosiologi Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Mulia, 2011), 10.

### 3. Membentuk

Dalam kamus bahasa Indonesia kata membentuk di golongan kedalam kata kerja yang memiliki fungsi mengaktifkan fungsi subjek dari yang sebelumnya pasif menjadi aktif. Definisi kata membentuk sendiri adalah Kaum dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: suku bangsa; sanak saudara; kerabat; keluarga; masyarakat; golongan (orang yang sekerja, sepaham, sepangkat dan sebagainya).

### 4. Karakter Relegius

Kata dasar dari religious adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religious berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religious ini sangat dibutuhkan oleh kader dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini kader diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Elearning Pendidikan.2011.*Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar.* dalam,(<http://www.elearningpendidikan.com>),diakses 11 April 2018

## 5. Kader

Menurut kamus bahasa Indonesia yang dimaksud definisi kader adalah seseorang yang pernah mendapatkan pelatihan pendidikan dari seseorang lainnya yang dianggap mempunyai kualitas yang lebih dari dirinya. Sedangkan dalam hal ini peneliti lebih menekankan pengertian kader yang sebagaimana menjadi tujuan PMII yakni individu yang telah memenuhi kualitas-kualitas tertentu.

## 6. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan yang berideologi Islam *Ahlussunnah waljamaah* mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar untuk melakukan gerakan dakwah Islamiyah, yaitu mewujudkan ajaran Islam yang *rahmatan lilalamin* yang bisa diterima semua elemen masyarakat sesuai dengan kultural masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi adat istiadat yang merupakan warisan leluhur.

## 7. Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember atau biasa di singkat dengan R.FTIK IAIN Jember merupakan sebuah rayon yang terletak di kabupaten Jember Kecamatan Kaliwates Kelurahan Mangli yang berdiri pada tahun 1967 pada bulan .... yang mula-mulanya bernama PMII F.tarbiyah di bawah naungan PMII Komisariat Sunan Ampel Surabaya. beberapa tahun kemudian setelah adanya pemandiran lembaga kampus dari F.Tarbiyah menjadi STAIN Jember maka PMII

R. Tarbiyah juga bertransformasi menjadi Komisariat PMII STAIN Jember. Sedangkan tarbiyah sendiri berada di bawah naungannya dengan kata lain dapat dikatakan rayon tarbiyah lebih tua beberapa tahun dari komisariat. Menjelang beberapa tahun kemudian juga setelah adanya perubahan alih status dari STAIN ke IAIN Jember. Rayon tarbiyah juga berganti nama menjadi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan atau PMII R.FTIK

Dari definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan Iain Jember”* adalah terfokus pada penginternalisasian nilai-nilai ASWAJA yang diwujudkan dengan perilaku religius kader dalam lingkungan kampus dan masyarakat khususnya di organisasi PMII R.FTIK IAIN Jember.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>10</sup> Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Oleh karena itu kami akan diskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun Revisi STAIN Jember, 45.

**BAB I** adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

**BAB II** berisi tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan teori tentang Nilai-Nilai Aswaja, Karakter Religius, dan Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan Iain Jember.

**BAB III** berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

**BAB V** berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.

## BAB II

### KAJIAN TERDAHULU

#### A. Aswaja

##### 1. Pengertian ASWAJA

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan *alJama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi.<sup>12</sup>

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ahlussunnah waljama'ah adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al

---

<sup>11</sup>Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah walJama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5.

<sup>12</sup>Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqh dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 69-70.



Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali.

## 2. Sejarah Perkembangan ASWAJA

Istilah *ahlussunnah wal jamaah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan al-khulafa al-rasyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133H/611-750 M). Terma *Ahlus sunnah wal jama'ah* sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) umpamanya, orang yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab *Ahlus sunnah wal jama'ah* itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi, *Ahlus sunnah wal jama'ah* baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi SAW, oleh para Ashab *Asy'ari* (pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari) seperti Al-Baqillani (w.403H), Al-Baghdadi (w.429H), Al-Juwaini (w.478H), Al-Ghazali (w.505H), Al-Syahrastani (w. 548 H), dan al-Razi (w. 606 H). Memang jauh sebelum itu kata *sunnah* dan *jama'ah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah*

(mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).<sup>13</sup>

Memang jauh sebelum itu kata sunnah dan jama'ah sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfasahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).

Pemakaian Ahlus sunnah wal jama'ah sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, sewaktu Az-Zabidi menyebutkan dalam *Ithaf Sadatul Muttaqin*, penjelasan atau syarah dari *Ihya Ulumuddinnya* Al-Ghazali:

إذا أُطْلِقَ أَهْلُ السَّنَةِ فَالْمُرَادُ بِهِمُ الْأَشَاعِرَةُ وَالْمَاتَرِدِيُّ

Artinya: "jika disebutkan *ahlussunnah*, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi."

Dari aliran *ahlussunnah waljamaah* atau disebut aliran sunni dibidang teologi kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, baik dibidang fiqh dan tasawuf. sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah sunni (*ahlussunnah waljamaah*) yang dimaksud adalah pengikut Asy'aryah dan Maturidyah. Atau Fiqh Sunni,

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Pres, 2008), hlm. 65.

yaitu pengikut madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi‘I dan Hanbali). Yang menggunakan rujukan Al-Qur’an, al-hadits, ijma’ dan qiyas. Atau juga Tasawuf Sunni, yang dimaksud adalah pengikut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Yang memadukan antara syari’at, hakikat dan makrifat.<sup>6</sup>

### 3. Aswaja Versi NU

Kalau kita mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasan seperti itu nampak begitu simpel dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa *Ahlussunnah Waljama’ah* (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi’in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al-fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

Terlepas dari beberapa istilah di atas, dikalangan warga NU sendiri terdapat beberapa definisi tentang Aswajadari para tokoh, di antaranya yaitu:

#### a. K.H. Hasyim Ay’ari

KH. Hasyim Asy’ari, merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama’.

Beliau memberikan tashawur (gambaran) tentang *ahlussunnah*

*waljamaah* sebagaimana ditegaskan dalam *al-qanun al-asasi*, bahwa faham ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama' yaitu mengikuti Abu Hasan al-asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi secara teologis, mengikuti salah satu empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) secara fiqhiah, dan bertashawuf sebagaimana yang difahami oleh Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.

*Penjelasan* KH. Hasyim Asy'ari tentang ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama' dapat difahami sebagai berikut:

- 1) *Penjelasan* aswaja KH Hasyim Asy'ari, jangan dilihat dari pandangan ta'rif menurut ilmu Manthiq yang harus *jami' wa mani'* (جامع مانع) tapi itu merupakan gambaran (تصور) yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendapatkan pembenaran dan pemahaman secara jelas (تصديق). Karena secara definitif tentang ahlussunnah waljamaah para ulama berbeda secara redaksional tapi muaranya sama yaitu *maa ana alaihi wa ashabii*.
- 2) *Penjelasan* aswaja versi KH. Hasyim Asy'ari, merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok ahlussunnah waljamaah sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian terakumulasi menjadi firqah yang berteologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, berfiqh madzhab yang empat dan bertashuwf al-Ghazali dan Junai al-Baghdadi.
- 3) Merupakan "Perlawanan" terhadap gerakan "wahabiyah" (Islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep

kembali kepada Al-Qur'an dan as-sunnah, dalam arti anti madzhab, anti taqlid, dan anti TBC. (tahayyul, bid'ah dan khurafaat). Sehingga dari penjelasan aswaja versi NU dapat difahami bahwa untuk memahami al-qur'an dan As-sunnah perlu penafsiran para Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin mampu berijtihad, bahkan kebanyakan mereka itu H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian muqallid atau muttabi' baik mengakui atau tidak.<sup>14</sup>

Oleh karena itu maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), dan juga kitab *I'tiqad Ahlussunnahwal Jamaah*. Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam *Khittah NU*, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab *risalah ahlusunah waljamaah* yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi ahlusunah waljamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamankan pengikutnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006), hlm.16.

<sup>15</sup>Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual* (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. Pertama, hlm. 81.

Dalam perkembangannya kemudian para Ulama' NU di Indonesia menganggap bahwa Aswaja yang diajarkan oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazzun* (seimbang) serta *ta'addul* (Keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplimentasikan Aswaja.

b. KH Said Aqil Siroj

Seiring dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam *berbagai* bidang menuntut kita agar terus memacu diri mengkaji Ahlussunah Wal Jama'ah dari berbagai aspeknya, agar warga nahdliyin dapat memahami dan memperdalam, menghayati dan mengejawantahkan warisan ulama *al salaf al salih* yang berserakan dalam tumpukan *kutub al turast*.<sup>16</sup>

Nahdlatul Ulama' dalam menjalankan paham *ahlusunah waljamaah* pada dasarnya menganut lima prinsip, yakni; *at-Tawazun* (keseimbangan), *at-Tasamuh* (toleran), *at-Tawasuth* (moderat), *at-Ta'adul* (patuh pada hukum), dan *amar makruf nahi mungkar*. Dalam masalah sikap toleran pernah dicontohkan oleh pendiri NU KH Hasyim Asy'ari saat muncul perdebatan tentang perlunya Negara Islam atau tidak di Indonesia. Kakek mantan Presiden Abdurrahman Wahid itu mengatakan, selama umat Islam diakui keberadaan dan peribadatannya, Negara Islam atau bukan, tidak menjadi soal. Sebab,

<sup>16</sup>Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah* (Jakarta: Khalista, 2011), hlm. 26.

Negara Islam bukan persoalan final dan masih menjadi perdebatan.

Lain dengan kebanyakan para Ulama' NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazzun (seimbang) serta ta'addul (Keadilan). Maka Said Aqil Shiroj dalam mereformulasikan Aswaja adalah sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang berdasarkan atas dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi, tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka memberikan warna baru terhadap cetak biru (blue print) yang sudah mulai tidak menarik lagi dihadapan dunia modern.

Hal yang mendasari imunitas (daya tahan) keberadaan paham Ahlul*sunnah* waljama'ah adalah sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Siradj, bahwa Ahlusunnah waljama'ah adalah

اهل السنة والجماعة اهلا منه جؤل فكر الدينيا المشتمل علي شؤون  
الحياة ومقتضياتها اللقاء مع ليسانس التوسط والتوازن  
والتسامح

Artinya : “Orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, keadilan dan toleransi”.<sup>11</sup>

Prinsip dasar yang menjadi ciri khas paham Ahlusunnah waljama'ah adalah tawassuth, tawazzun, ta'adul, dan tasamuh; moderat, seimbang dan *netral*, serta toleran. Sikap pertengahan seperti inilah yang dinilai paling selamat, selain bahwa Allah telah menjelaskan

bahwa umat Nabi Muhammad adalah ummat wasath, umat pertengahan yang adil (QS. Al-Baqarah : 143).

Harus diakui bahwa pandangan Said Aqil Siradj tentang Aswaja yang dijadikan sebagai *manhaj al fikr* memang banyak mendapatkan tentangan dari *berbagai* pihak meskipun juga tidak sedikit yang memberikan apresiasi. Apalagi sejak kyai Said mengeluarkan karyanya yang berjudul “*Ahlussunnah wal Jama'ah*;

#### 4. Nilai-nilai ASWAJA

Para Ulama NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jamaah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang). Sebagaimana disebutkan dalam naskah Khittah NU sebagai berikut:

##### a. Tawasuth

Merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.<sup>13</sup> Dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang hukum (*syari'ah*) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem.dengan sikap dan pendirian. Firman Allah SWT:



*Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 143).<sup>14</sup>*

Tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali & mengelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun Barat. Serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi keseimbangan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

#### b. Tasamuh

Yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budaya berbeda.<sup>15</sup> Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja

yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan. Dalam diskursus sosial-budaya, Ahlussunnah wal Jama'ah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin diberbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan. Firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

(QS. Al-Kafirun: 6).<sup>16</sup>

#### c. Tawazun

Yakni bersikap harmonis antara orientasi kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan uhrawi, antara keluhuran wahyu dan kreativitas nalar.<sup>17</sup> Keseimbangan disini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah

<sup>17</sup>AbdulWahid,et.all.,*MilitansiASWAJA&DinamikaPemikiranIslam*.(Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001), hlm. 18.

(menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Firman Allah SWT :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ  
الْأَناسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ  
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa*”. (QS. Al-Hadid: 25).<sup>18</sup>

Keseimbangan menjadikan manusia bersikap *luwes* tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang, dengan demikian yang diharapkan adalah tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

## B. Karakter Religius

Kata dasar dari religious adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia.

Sedangkan *religious* berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. *Religious* sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter *religious* ini sangat dibutuhkan oleh kader dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>18</sup>

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas didunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

---

<sup>18</sup>Elearning Pendidikan.2011.*Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam,(<http://www.elearningpendidikan.com>),diakses11 April 2018.

1. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
2. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
3. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup didunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar didunia tetapi juga diakhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah. Dalam menjalani kehidupan didunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain),

intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan ditengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlakal-Nabi”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlakal-karimah) dan “akhlak yang buruk” (al-akhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islams sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu'amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad SAW, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, "*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.<sup>19</sup>

#### 1. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religious dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religious dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5

- a. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
- b. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- c. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
- d. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
- e. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

<sup>19</sup>Hadedar Nashir, "*Pendidika Karakter Berbasis Agama dan Budaya*" (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24.

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan keNegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan Negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa.

Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia,



sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharap ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh

Allah.

- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti.

Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

## 2. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

### a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. Pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakandirinyakepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karenadiabelum dapat mengenal secarajelas realitayang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringkali dengan metode cerita.

### b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus

menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai

sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.<sup>20</sup>

Jika mengacu dari tahap perkembangan religius yang dikembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman tersebut, mahasiswa bisa dikategorikan dalam tahap dewasa. Untuk lebih mengenal lebih jauh dari pemaparan Moran, maka mahasiswa bisa diibaratkan adalah sosok intelektual muda yang nantinya diharapkan bisa menjadi cendekiawan. Tentu tidak mudah menapaki jalan hidup kesana, penuh liku dan jalan terjal yang mesti dilalui. Karena menjadi seorang cendekiawan yang konsisten kadangkala mesti berseberangan dengan penguasa yang bisa saja mempertaruhkan masa depan.

Menurut Rudianto (2010:1), gerakan mahasiswa merupakan bagian dari sejarah pergolakan politik di Indonesia dan sudah berlangsung lama sejak zaman colonial Belanda. Peranan kaum intelektual, termasuk mahasiswa dalam perubahan social adalah kompleks dan penting, tetapi tidak selalu menentukan. Sepanjang sejarah, sebagian besar kaum intelektual berdampingan dengan gerakan demokrasi dan nasionalis melawan kolonialisme, kediktatoran atau rezim fasis. Dukungan mereka terhadap gerakan revolusi sosial bersifat tidak kekal, bertentangan, dan terbatas (Suharsih dan Ign Mahendra K 2007:1).

Seperti yang dikutip pada bukunya Rudianto (2010:1-3), dalam sejarah gerakan mahasiswa ada beberapa *momentum* yang dianggap

monumental berkaitan dengan proses perjuangan generasi bangsa menghadapi tantangan zaman, yaitu :

- a. Tahun 1908, membentuk Boedi Oetomo, yang dipelopori oleh para mahasiswa yang kebanyakan studi di dalam negeri. Berpusat dikampus Stovia, dan diikuti oleh para mahasiswa yang datang dari daerah-daerah untuk ikut bergabung dalam satu gerakan terpadu.
- b. Tahun 1928, membentuk Soempah Pemoeda, dipelopori oleh para mahasiswa yang kebanyakan studi di negeri Belanda setelah kembali ke tanah air. Berpusat pada organisasi Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia di Jakarta.
- c. Tahun 1945, melahirkan Gerakan Mahasiswa 45, berpusat dari gerakan yang diawali di asrama-asrama mahasiswa di Jakarta.
- d. Tahun 1966, melahirkan Angkatan 66 Orde Baru, berpusat dari kampus UI yang kemudian menyebar ke kampus diseluruh Indonesia. Dan lebih berlatar belakang Ideologis, dalam upaya menumpas komunis di Indonesia.
- e. Tahun 1974, melahirkan gerakan anti modal asing jepang yang disebut *Malari 74*. Berpusat pada kampus-kampus di Jakarta dan Bandung.
- f. Tahun 1978, melahirkan gerakan perlawanan terhadap Soeharto yang disebut *gema 77/78*. Berawal dari Bandung dan menyebar ke kampus-kampus diseluruh Indonesia. Gerakan ini bercirikan tidak melibatkan rakyat luas, atau tidak mengorbankan rakyat untuk

membedakan antara gerakan mahasiswa murni dan bukan merupakan gerakan politik praktis.

g. Tahun 1980-an, melahirkan gerakan mahasiswa pasca NKK/BKK, berawal dari isu-isu luar kampus, bertema kerakyatan. Gerakan ini berpusat di kampus-kampus hamper menyebar diseluruh Jawa, dan melibatkan rakyat luas.

h. Tahun 1998, melahirkan gerakan mahasiswa 98 yang menumbangkan rezim orde baru. Berpusat di hampir semua kampus diseluruh tanah air, berawal dari Jogjakarta dan berakhir di Jakarta. Sejarah mahasiswa pada zamannya itu memberikan bukti bahwa mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang lebih jika dibandingkan dengan elemen masyarakat lain. Dan itu membutuhkan satu kesadaran. Kesadaran yang tumbuh dari setiap mahasiswa bahwa ia tidak saja mesti menyelesaikan tugas-tugas akademik dikampus, namun juga mesti mampu menyelesaikan problem-problem sosial kemasyarakatan yang ternyata jauh lebih rumit ketimbang belajar teorinya dan baca buku didalam kelas. Keseimbangan dua aspek tadi yakni teori dan praktik setidaknya akan membentuk pemahaman yang utuh.

Keberadaan organisasi intra kampus sering menjadi perebutan antara organisasi ekstra kampus yang membawa ideologi masing-masing masuk ke kampus, seperti HMI yang berafiliasi pada gerakan Islam, GMNI yang berafiliasi pada gerakan nasionalisme, CGMI yang berafiliasi

pada gerakan komunis, PMKRI yang berafiliasi pada gerakan katolik, IMM yang berafiliasi pada ormas Muhammadiyah, PMII yang berafiliasi pada Ormas NU, GMSOS yang berafiliasi pada masyarakat sosialis di Indonesia.

Pluralisme ideologi gerakan mahasiswa merupakan kenyataan sejarah yang berlangsung sejak masa kebangkitan mahasiswa sebelum kemerdekaan. Dikalangan pemuda Islam dimasa lalu juga ada, misalnya Jong Islamieten Bond pada zaman penjajahan, dapat dimaknai sebagai perwujudan aspirasi dan ekspresi dari cita-cita ideologis kalangan pelajar Islam (pelajar dan mahasiswa). Mereka sangat berpengaruh dalam lahirnya organisasi-organisasi yang berideologi Islam.

Setelah proklamasi kemerdekaan, banyak organisasi ekstra kampus yang gigih menghimpun dukungan masa di kampus-kampus sampai membuka sekretariat-sekretariat yang secara terselubung aktif didalam kehidupan kampus. Warna gerakan mahasiswa didalam maupun diluar kampus berhubungan dengan kebijakan masing-masing orgaanisasi politik secara nasional. Secara tidak langsung, mahasiswa sudah diperkenalkan oleh kehidupan politik praktis untuk saling berebut kekuasaan, jabatan-jabatan pada lembaga kemahasiswaan dikampus. Kehidupan “politik” kampus begitu ditolerir oleh pemerintah, bahkan dianggap sebagai proses pembelajaran, mencetak kader-kader kepemimpinan bangsa yang diawali dari karir politik saat menjadi pimpinan mahasiswa.



Secara umum bahwa gerakan mahasiswa sebagai komunitas sosial yang menjalankan aktivitas dengan usaha untuk memainkan perannya dalam proses politik, terlepas dari skala dan metode pengerahan massa yang dilakukannya. Terlepas dari keberhasilan ataupun kegagalan yang dilakukan dalam menciptakan perubahan, gerakan mahasiswa memiliki posisi yang strategis dalam mempengaruhi proses politik.

### **C. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan salah satu elemen mahasiswa yang terus bercita-cita mewujudkan Indonesia kedepan menjadi lebih baik. PMII didirikan di Surabaya pada tanggal 21 syawal 1379 Hijriyah, bertepatan tanggal 17 April 1960 (Buku Konstitusi PMII tahun 2012). Dengan jangka waktu yang tidak terbatas dan dengan latar belakang situasi politik tahun 1960-an yang mengharuskan mahasiswa turut andil dalam mewarnai kehidupan sosial politik di Indonesia. Pendirian PMII dimotori oleh kalangan muda NU (meskipun di kemudian hari dengan dicetuskannya Deklarasi Murnajati 14 Juli 1972, PMII menyatakan sikap independen dari lembaga NU). Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan yang berideologi Islam Ahlussunnah wal jamah senantiasa mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar untuk melakukan gerakan dakwah Islamiyah, yaitu mewujudkan ajaran Islam yang rahmatan lilalamin yang dapat diterima semua elemen masyarakat pemeluk agama Islam sesuai dengan kultural masyarakat Indonesia yang masih menjunjung adat istiadat sebagai warisan leluhur.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai salah satu komponen yang menjunjung nilai-nilai *pluralisme* dan *humanisme*, seyogyanya mempunyai peran dalam upaya memperbaiki bangsa dari keterpurukan dengan sebuah konsep dakwah dan sosok da'i yang dapat mendobrak kebekuan cara berpikir umat, membuka paham yang berlebihan terhadap kelompok sendiri, dan dapat membebaskan bangsa dari penjajahan, kemiskinan dan kebodohan.

Ketika membicarakan tentang PMII yang berideologi Islam yang diwujudkan dalam kerangka berfikir Ahlussunnah waljama'ah (*Manhajul Fikr*) yaitu orang yang mempunyai sifat dan karakter mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW dan menjauhi perkara-perkara yang baru dan bid'ah dalam agama, ternyata banyak kader PMII yang belum betul-betul memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apabila kita perhatikan hal ini, terutama di kota besar seperti Semarang, Surakarta dan Purwokerto, yang mengambil peran dakwah Islamiyah, umumnya, kelompok Islam fundamentalis atau kelompok Islam yang selalu terpaku dengan teks kitab suci yang otentik dan tanpa kesalahan serta Islam modernis yang sudah lebih banyak memasukan unsur yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Sementara Islam Aswaja (PMII dan NU) belum maksimal. Masjid yang menjadi pusat kegiatan umat, sudah banyak yang diambil alih kaum fundamentalis dan modernis. Sementara aktivis PMII yang kebanyakan berasal dari pesantren yang kurang berminat memeriahkan masjid.

Masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam dan gerakan

pemberdayaan dan pengembangan umat Islam, sebagaimana dipraktikkan oleh Rosulullah SAW. dilakukan melalui masjid. Padahal situasi masyarakat yang sedang dihimpit berbagai persoalan kehidupan krisis, kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan bencana alam yang silih berganti ini butuh solusi konkret untuk mengatasinya. Namun kader PMII sengaja tidak menyadari dan melupakannya. Di situlah PMII harus melakukan koreksi terhadap pola gerakan dakwahnya selama ini yang cenderung kurang membumi dalam menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat.

Untuk itu maka perlu yang namanya sistem pengoptimalan pada pengkaderan PMII apalagi Kader merupakan ruh organisasi (ahli waris nilai-nilai Ke-PMII-an). Pengkaderan di PMII harus diformulasikan secara sistemik dan terencana. Pola pengkaderan di PMII haruslah mengandung esensi dalam rangka memformulasikan tahapan jenjang kaderisasi yang dibangun di atas kerangka pijakan yang jelas dan mesti dimiliki oleh kader. Selain itu, pengkaderan PMII juga harus diproyeksikan pada terlaksananya pola kaderisasi yang tersusun secara reguler dan berjenjang serta sesuai dengan visi dan misi organisasi.

Sistem pengkaderan PMII pada dasarnya merupakan sistem terpadu yang menekankan pengembangan kader dalam segi kognisi, afeksi dan psikomotorik. Artinya apa, pengkaderan PMII hendak mencetak sosok kader yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam serta memiliki keterampilan dengan landasan pijak keimanan yang kuat. Berbicara tentang system kaderisasi di PMII sendiri, kita akan mengenal yang namanya pengkaderan

formal, informal, dan nonformal. Tiga model pengkaderan tersebut akan saling menopang model yang satu dengan yang lainnya. Artinya apa, ketiga model pengkaderan tersebut memiliki substansi yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya akan saling memiliki pengaruh dan mempengaruhi.

Dalam pengkaderan formal sendiri, khususnya di PMII, kita akan mengenal yang namanya MAPABA, PKD, dan PKL. MAPABA atau Masa Penerimaan Anggota Baru merupakan fase pertama dalam pengkaderan formal PMII. Kegiatan Mapaba ini merupakan ajang rekrutmen anggota baru serta masa pengenalan PMII kepada para anggota baru. Kegiatan ini biasanya lazim dilaksanakan oleh rayon atau komisariat. Kemudian pengkaderan formal yang kedua ialah PKD atau Pelatihan Kader Dasar. Prosesi pelatihan kader dasar ini merupakan fase penanaman nilai-nilai dan misi pergerakan serta pembentukan jiwa militansi terhadap anggota. Setelah melalui fase ini pula sahabat-sahabat anggota bisa disebut sebagai kader PMII. Pengkaderan formal yang terakhir yakni Pelatihan Kader Lanjut atau yang biasa kita sebut PKL. Seperti yang dijelaskan di buku panduan kaderisasi 2014 bahwa fase ini merupakan fase untuk membangun dan memperkuat basis pengetahuan dan keterampilan yang akan menopang pilihan gerak kader PMII untuk masa sekarang dan masa mendatang.

Selain pengkaderan formal, salah satu penopang pengkaderan di PMII ialah pengkaderan informal. Pengkaderan informal ini berbeda dengan pengkaderan nonformal. Pengkaderan ini sebagai manifesto untuk menguji kader dan membiasakan kader dengan misi, tugas, tanggung jawab, dan

bagai agenda keseharian organisasi. Selain ini, pengkaderan informal ini memiliki daya untuk mengasah naluri dan nalar serta insting berorganisasi. Terkadang, pengkaderan model ini merupakan bentuk follow up dari pengkaderan formal. Banyak agenda yang kemudian merepresentasikan pengkaderan informal ini, suatu misal mengundang dan mengajak sahabat-sahabat dalam setiap agenda diskusi, kepanitiaan, bhakti social, silaturahmi dengan lembaga lain serta alumni, dan sebagainya. Apabila dalam fase pengkaderan informal ini kita medekonstruksi pemahaman tentang PMII tidak secara awas dan proporsional, maka tidak menutup kemungkinan sahabat-sahabat akan tidak lagi aktif di PMII akan terus terjadi.

Pengkaderan yang ketiga ialah pengkaderan nonformal. Pengkaderan ini tidak jauh berbeda dengan pengkaderan informal. Pengkaderan nonformal ini bertujuan untuk membekali kader dengan pengetahuan dan keterampilan spesifik yang dibutuhkan oleh kader, entah itu dalam aktivitas keorganisasian, kehidupan kampus, maupun dalam ranah keterampilan lainnya. Banyak contoh kegiatan yang merepresentasikan pengkaderan nonformal ini. Bentuknya biasanya seperti pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus, misalnya, pelatihan jurnalistik, pelatihan kepemimpinan, kursus epistemologi, training of trainers, dan sebagainya. Jadi sekali lagi sahabat-sahabat, ketiga model pengkaderan yang ada tersebut, pengkaderan formal, informal, dan nonformal, memiliki satu kesatuan pengaruh yang tidak bisa dipisahkan.

#### **D. Rayon Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

Pada tahun 1965 itulah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan didirikan. Hal itu bersamaan dengan berdirinya kampus IAIN Sunan Ampel Cabang Surabaya, yang mana Rayon Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan merupakan lembaga tertua nomer tiga di kabupaten Jember setelah Rayon FISIP UNEJ dan Rayon HUKUM UNEJ.

Namun mulai tahun 1965 sampai dengan tahun 2014 Rayon Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan bernama Rayon Tarbiyah, penamaan Rayon pada umumnya mengikuti serta menyesuaikan dengan nama fakultas di institut maupun di universitas. Pergantian nama tersebut berawal dengan beralihnya status STAIN Jember menjadi IAIN Jember, yang terjadi pada akhir kepengurusannya sahabat Afthon Sholeh sebagai Ketua Umum dan dilanjutkan deklarasi serta menjadi Surat Keputusan Cabang oleh kepengurusannya sahabat Mastuki sebagai Ketua Umum. Mulai saat itulah rayon Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan (FTIK) digunakan sampai sekarang.

Dalam buku kaderisasi Cabang PMII Jember, Rayon FTIK merupakan sebuah lembaga yang memiliki kuantitas Anggota dan Kader terbanyak se-kabupaten Jember. Hal ini bisa dibuktikan pada masa-masa penerimaan anggota baru, yang mana setiap tahun selalu mengalami peningkatan peminat mahasiswa baru untuk berproses di PMII. Tercatat dalam buku besar kaderisasi rayon angkatan 2017 sebanyak 349 anggota, angkatan 2016 sebanyak 300 anggota, angkatan 2015 sebanyak 264 anggota dan angkatan

2014 sebanyak 254 anggota.

Letak sekretariat yang strategis merupakan salah satu daya tarik peminat mahasiswa baru untuk bergabung, sekretariat yang sudah permanen, yang mana terletak dipinggir jalan sebelah barat kampus IAIN Jember, sangat memudahkan seluruh anggota untuk datang mengikuti kegiatan atau agenda yang sudah disiapkan oleh pengurus rayon. Pengurus rayon yang merupakan kader yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing angkatan dibawahnya harus memiliki ide-ide dan gagasan yang baik untuk meningkatkan intelektual kader. Meskipun sejatinya secara persentase pengurus rayon yang jumlahnya sebanyak 60 dan mengayomi kadernya yang sebanyak 913 merupakan tanggung jawab yang besar, namun berbekal pengabdian yang lillahita'ala maka beban itu bisa dilaksanakan meskipun tidak bisa maksimal.

**Tabel 2.1**  
**Struktur Pengurus Rayon FTIK**  
**Periode 2017/2018**

Ketua Umum : Muhammad Lutfi  
 Sekretaris Umum : Muhammad Nasrullah Wildan  
 Bendahara Umum : Riskatul Jannah  
 Bidang-bidang :

Bidang I (Kaderisasi)	Bidang II (Intelektual)	Bidang III (Gerakan & Advokasi)
Saiful Islam Aini Ulfiana M. Setia Ainur R. Rofi'uddin Muhammad Sofwen Raudhatul Jannah M. Fahrur Rozi Ahmad Yasir Fathoni Elvin Novia	Ach. Zubairi Fatkhur Azmi Zubaidi Rhizky Firdausia Yuni Nur Fadilah Siti Rahayu Ahmad Hendra Ida Nuril Imama Irfan	Hafidz Efendi Feni Laventia Rosyidul Abror Ikhwanul Muslim Fathor Rohman Faiz Mawardi Adullah Faqih Ainur Rohman Mohammad Helmi

Tri Indra Yanuarti		Abdul Wafi
--------------------	--	------------

Bidang IV (Bakat & Minat)	Bidang V (Pemberdayaan Perempuan)
Herman Hakiki	Siti Zulaiha
Sofiah Eka Sarma	Nida Hanim
Ilmanuddin	Ana Fajriatul M.
Noval Subairi	Elok Faiqoh
Mohammad Ilham R.	Yayuk Lestari
Lutfi Mufida	Siti Khotiqoh
Zainal Arifin	Ayu Nur Fadilah
Muhammad Muzammil	Ummi Laila
Zainul Arifin	Siti Aisyah
Novi Riskiana	Salimatul Mardiyah
Fajar Ambang Ahwa	Nur Aini
Afifurrahman	Nurul Hasanah
Harsono Rahman	Siti Maryamah
Muhammad Sholeh	
Muhammad Iqbal	

Berdirinya organisasi kemahasiswaan ekstra kampus ini tidak lepas dari visi dan misi besar para pendiri PMII, yang mana sudah termaktub dalam Anggaran dasar Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PMII “Terbentuknya pribadi mkuslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia”. Visi dasar PMII ini dikembangkan dari dua landasan, yakni visi keIslaman dan visi kebangsaan.

Saat ditarik dalam ranah Pengurus Besar, Koordinator Cabang, Cabang, Komisariat dan Rayon, maka visi dan misi tersebut mengikuti visi dan misi seorang calon Ketua Umum, namun visi dan misi tersebut tidak keluar dari koridor visi dan misi terbesar PMII. Karena setiap lembaga, situasi dan kondisi kaderisasi jelas berbeda. Dalam ruang lingkup kecil ditingkatan



rayon semisal Rayon FTIK, visi dan misi akan mengikuti Ketua Umum yang mana visi dan misi Ketua Umum Rayon FTIK sahabat Muhammad Lutfi adalah “Meningkatkan kualitas Rayon FTIK dengan progresifitas lembaga”. Visi dan misi bisa tercapai dengan dua alasan, yakni dengan meningkatkan religiusitas kader dan mengembangkan potensi kader dengan semangat Ahlus Sunnah Wal Jama’ah.

Terlepas dari itu semua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia didirikan adalah untuk proses kaderisasi mahasiswa Nahdhiyin serta penguatan dan penyebaran ideologi Ahlussunnah Wal Jama’ah.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang disusun oleh Ali Mahmudi, 2014. Dengan judul *“Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA NU TBS Kudus”*. Dalam penelitian tersebut peneliti menitikberatkan pada problematika dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah MA NU TBS Kudus. Dengan mengambil rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus?. Hasil penelitiannya adalah: 1) Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus. a) Kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. b) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Ali Mahmudi, *Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA NU TBS Kudus*(Kudus: IAIN Kudus, 2014), 1.

2. Skripsi yang disusun oleh Nofia Lestiana, 2013 dengan judul “*Peran Organisasi Pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang dalam meningkatkan kepemimpinan Mahasiswa*”. Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada pelatihan dan pembinaan kepemimpinan dalam organisasi PMII. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pelatihan dan pembinaan kepemimpinan dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan lainnya seperti MAPABA di tingkat rayon, PKD di tingkat komisariat, dan PKL ditingkat cabang.<sup>21</sup>
3. Skripsi yang disusun oleh Nofia Lestiana Hoirul Maya, 2017 dengan judul “*Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja) Sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan)*”. Menggunakan metode fenomenologi dengan pemilihan informan menggunakan purposive sampling, peneliti menetapkan orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam, pendidik dari lembaga pendidikan Islam, serta anak yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam sebagai informan. Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger, digunakan peneliti dalam menganalisa hasil penelitian dengan hasil melalui proses Objektivasi masyarakat mengetahui nilai-nilai ajaran Aswaja yang disampaikan secara

---

<sup>21</sup>Nofia Lestiana, *Peran Organisasi Pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang dalam meningkatkan kepemimpinan Mahasiswa* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2013), 4.

terstruktur melalui lembaga pendidikan Islam formal dan nonformal yang dimiliki oleh Organisasi NU, kegiatan keagamaan juga menjadi media dalam penyampaian nilai-nilai Aswaja. Melalui proses Internalisasi masyarakat memberikan pemaknaan yang berbedamengenai organisasi NU dan nilai-nilai Aswaja. Hasil dari proses internalisasi membuat masyarakat Dusun Arjosari melakukan tindakan eksternalisasi yang berbeda dalam memilih lembaga pendidikan. Salah satu informan memilih lembaga pendidikan Islam yang berbeda dengan organisasi NU dan nilai-nilai Aswaja yang selama ini diyakini. Akan tetapi, meskipun memiliki pemaknaan dan tindakan yang berbeda, masyarakat Dusun Arjosari memiliki kesamaan di dalam tujuannya dalam melakukan tindakan memilih lembaga pendidikan Islam, yaitu agar tercapainya kehidupan dunia dan akhirat seperti yang selama ini diajarkan oleh organisasi NU dan nilai-nilai Aswaja yang mereka anut.

4. Skripsi yang disusun oleh Nofia Lestiana ROSIANA, IAIN Purwokerto 2017 "*Penanaman Nilai Religius Pada Remaja Melalui Organisasi Ippnu- Ippnu Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius pada remaja bisa dilakukan melalui organisasi IPNU-IPPNU. Penanaman tersebut dengan melalui beberapa tahap yaitu Receiving, Responding, Valuing, Organization dan penyatuan ragam nilai dalam suatu nilai yang konsisten. Adapun sikap religius dalam organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan yaitu jujur, bermanfaat bagi orang

lain, rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, khusnudhon, sabar, beramal shaleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan, ikhlas.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup>Nofia Lestiana Rosiana, *Penanaman Nilai Religius Pada Remaja Melalui Organisasi Ippnu Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas* (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2017), 2.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>23</sup> Salah satu komponen penting dalam penelitian adalah mengenai metode. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>24</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini adalah berbentuk penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>25</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang mempunyai karakteristik lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara ilmiah.

Kualitatif deskriptif ini digunakan dengan beberapa pertimbangan, yaitu (1), lebih mudah apabila menghadapi kenyataan ganda. (2), menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden. (3), lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).<sup>26</sup>

Adapun lokasi penelitian ini bertempat Graha Ulul Albab PMII R.FTIK IAIN. Lokasi ini dipilih karena mengingat Berdasarkan hasil observasi dilokasi penelitian tersebut, peneliti menemukan ke unikan tersendiri yang berbeda dengan rayon PMII lainnya. Contohnya, penerapan program membaca Al-Qur'an bersama-sama setiap sebulan sekali. Dan juga

---

<sup>25</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 3.

<sup>26</sup> Tim Revisi STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 46.

PMII R.FTIK IAIN Jember ini merupakan Rayon yang memiliki kader terbanyak setiap tahunnya. Selain itu beberapa alasan peneliti lainnya adalah :

1. Adapun kondisi bangunan yang ada di lembaga ini dapat dikatakan layak untuk dijadikan tempat belajar karena bangunannya masih dalam keadaan baik dan mempunyai mushola serta dekat dengan masjid kampus sebagai sarana ibadah para kader.
2. Kajian ngaji kitab kuning yang diadakan setiap minggu sekali berupa kitab K.H Hasyiem Asyarie mengenai ASWAJA.
3. PMII R.FTIK merupakan salah satu rayon yang tertua di wilayah setapak kuda sehingga inilah salah satu daya pikat peneliti untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana proses internalisasi di rayon ini.
4. PMII R.FTIK merupakan rayon yang sering mendelegasikan kadernya untuk mengikuti sejumlah kompetensi hadrah dan sholawat di kancah kabupaten atau jawa timur.
5. PMII R.FTIK Merupakan rayon yang sudah terbukti mencetak beberapa alumni tokoh agamawan di tingkat regional dan nasional.

### **C. Subyek Penelitian**

Menurut John Creswell, istilah penelitian yang digunakan untuk sampling kualitatif adalah *Purposeful Sampling* (Sampling Purposif). Dalam purposeful Sampling, peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral. Standart yang

digunakan dalam memilih partisipan dan tempat adalah apakah mereka kaya informasi. Jadi, *purposeful sampling* berlaku pada individu maupun tempat.<sup>27</sup>

Dalam menentukan subjek penelitian atau untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, maka peneliti menggunakan strategi *Snowball* (Sampling Bola Salju). Adapun pengertian dari strategi *sampling Snowball* adalah suatu bentuk *purposeful sampling* yang biasanya terjadi setelah penelitian dimulai dan ketika peneliti meminta partisipan untuk merekomendasikan individu lain untuk diambil sebagai sampel. Peneliti dapat menyampaikan permohonan ini dalam bentuk pertanyaan selama wawancara atau selama percakapan informal dengan individu di tempat penelitian.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Sugiono, *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>29</sup>

Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. M. Lutfi sebagai ketua rayon PMII R.FTIK IAIN Jember, Peneliti mewancarai seputar konsep kaderisasi yang ASWAJAIS terhadap kader

---

<sup>27</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan "Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif"*, 407.

<sup>28</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan "Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif"*, 412.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 218.



serta bagaimana implementasi internalisasi nilai-nilai ASWAJA untuk membentuk kader yang religius.

2. Saiful Islam, sebagai ketua bidang kaderisasi PMII R.FTIK IAIN Jember, materi wawancara seputar bagaimana pelaksanaan internalisasi ASWAJA dan sejauh mana nilai-nilai ASWAJA terbentuk pada setiap diri kader semisal terhadap perilakunya.
3. Zubaidi sebagai pengurus bidang kaderisasi Komisariat IAIN Jember, materi wawancara seputar sejauh mana pandangan terhadap perilaku religius di PMII R.FTIK.
4. Muhammad Husein, selaku Koordinator angkatan, wawancara berupa sejauh mana nilai-nilai ASWAJA yang sudah diterapkan di setiap angkatan anggotanya. semisal berapa kali mengadakan sholat berjamaah atau kegiatan yang mana nilai-nilai aswaja dijadikan materi kegiatan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketepatan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Menurut John Creswell, observasi diartikan sebagai proses pengumpulan informasi open ended (terbuka) tangan pertama dengan

mengobservasi/mengamati orang dan tempat di suatu lokasi penelitian. Adapun kelebihan dari menggunakan observasi adalah peneliti mempunyai kesempatan untuk mencatat/merekam informasi pada saat hal itu terjadi di ranah untuk mempelajari perilaku actual dan untuk meneliti individu yang mengalami kesulitan untuk memverbalisasi ide mereka. Mengobservasi di suatu ranah (setting) membutuhkan keterampilan mendengarkan yang baik dan perhatian yang seksama ke detail visual. Hal ini juga membutuhkan pengelolaan berbagai masalah seperti potensi kebohongan oleh orang yang diobservasi dan kekikukan awal sebagai orang luar yang pada awalnya tidak memiliki dukungan personal di suatu ranah.<sup>30</sup>

Adapun strategi observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participant observer* (pengamat partisipan), yang berarti peran observasional yang diadopsi oleh peneliti ketika mereka ikut ambil bagian dalam berbagai kegiatan dalam ranah yang mereka amati.<sup>31</sup> Dengan arti lain, dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>32</sup>

Melalui metode observasi ini, data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung:

---

<sup>30</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan "Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif"*, 422.

<sup>31</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan "Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif"*, 423.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 227.

- a. Kondisi objek penelitian.
- b. Letak geografis penelitian.
- c. Kegiatan kader PMII R.FTIK.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan menanyakan berbagai pertanyaan terbuka (*open ended questions*) umum kepada seorang partisipan atau lebih dan mencatat jawaban mereka, setelah itu peneliti kemudian mentranskripsikan dan mengetikkan datanya ke dalam fail computer untuk dianalisis.<sup>33</sup>

Dengan arti lain, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam strategi wawancara ini, peneliti menggunakan strategi wawancara *one-on-one interview* (wawancara satu lawan satu). Adapun wawancara *one-on-one* yaitu prose pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada seorang partisipan satu persatu dan mencatat jawabannya. Wawancara jenis ini, merupakan strategi yang ideal untuk mewawancarai partisipan yang tidak ragu-ragu berbicara, yang artikulatif, dan yang dapat berbagi ide-ide dengan nyaman.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan "Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif"*, 429.

<sup>34</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan "Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif"*, 431.

Adapun data yang diperoleh dari wawancara (*interview*) ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman kader tentang Nilai-Nilai Aswaja di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan Iain Jember.
- b. Responsif Kader terhadap kegiatan PMII R.FTIK IAIN Jember terutama yang bersifat keagamaan.
- c. Perilaku Kader PMII R.FTIK IAIN Jember seperti sholat berjamaah, Sholawat, Hadrah, kegiatan yang berkaitan dengan aswaja dan Pengadaan pesantren kilat di lembaga SMA.

### 3. Dokumentasi

Salah satu sumber informasi berharga dalam penelitian kualitatif selain observasi dan wawancara adalah dokumen. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>35</sup>

Menurut John Creswell, dokumen terdiri atas catatan public dan pribadi yang didapatkan peneliti kualitatif tentang tempat atau partisipan dalam suatu penelitian dapat termasuk surat kabar, notulen rapat, catatan harian pribadi, dan surat. Sumber-sumber ini menyediakan informasi berharga dalam membantu para peneliti dalam memahami fenomena sentral dalam penelitian kualitatif. Mereka merepresentasikan dokumen public dan pribadi. Contoh dokumen public itu diantaranya adalah notulen

---

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 240.

rapat, memo resmi, catatan di ranah public, dan bahan arsip dipergustakaan. Dokumen pribadi terdiri atas jurnal dan catatan harian pribadi, surat, catatan pribadi, dan catatan yang ditulis individu untuk dirinya. Bahan-bahan seperti komentar surel dan data situs web mengilustrasikan dokumen public dan pribadi seperti merepresentasikan sumber data yang semakin bertambah untuk peneliti kualitatif.<sup>36</sup>

Adapun data yang ingin diperoleh dari dokumentasi adalah:

- a. Profil PMII R.Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- b. Data Kader aktif R.FTIK IAIN Jember Periode angkatan 2016-2017.
- c. Data kader alumni yang terjun di dunia dakwah.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang

<sup>36</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan "Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif"*, 441.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut<sup>38</sup>:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Suatu kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari suatu proses tertentu yaitu menarik dalam arti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain, menarik kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam penelitian.

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 247.

Dalam pelaksanaan analisis data perlu adanya langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut<sup>39</sup>:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar dan sebagainya.
2. Reduksi data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah tersebut mungkin sangat banyak sekali jumlahnya sehingga memerlukan reduksi (pengurangan penyusunan atau penurunan dengan cara membuat rangkuman dengan tetap menjaga inti, proses, dan pernyataan yang ada).
3. Menyusun data hasil reduksi ke dalam satuan-satuan.
4. Melakukan kategorisasi terhadap satuan-satuan data sambil membuat koding.
5. Uji keabsahan data yaitu memeriksa keabsahan data, dengan cara data yang memenuhi syarat (*reliable* dan *valid*) dipertahankan, sementara data yang tidak diperlukan dibuang.
6. Penafsiran data dalam mengelola hasil sementara menjadi teori substansi dengan menggunakan beberapa metode tertentu.
7. Penarikan kesimpulan (penulisan laporan hasil penelitian).

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik triangulasi. Tehnik triangulasi adalah teknik pemeriksaan

---

<sup>39</sup>Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 208

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.<sup>41</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi teknik yaitu tehnik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, guna untuk

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan "pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D"*, 373



menghasilkan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>42</sup>

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Layaknya suatu kegiatan ilmiah, sebuah penelitian dilaksanakan melalui prosedur kerja yang berurutan. Keurutannya diperlihatkan melalui cara-cara penemuan masalah. Secara garis besar prosedur kerja penelitian dilalui tahapan-tahapan yaitu: tahapan sebelum lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

Tahap sebelum lapangan adalah segala macam persiapan yang diperlukan sebelum penelitian terjun kedalam kegiatan lapangan. Dalam tahap ini penelitian melakukan rancangan penelitian. Rencana ini berupa proposal penelitian, mengurus perijinan, dan instrumen penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu tahap lapangan adalah suatu tahapan dimana penelitian dengan sungguh-sungguh memahami latar belakang penelitian. Dalam tahap ini penelitian mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ditemukan.

Tahap dan penulisan laporan. Pada tahap ini penulis menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Setelah data dianalisis barulah masuk pada tahap penulisan laporan.

---

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, 373-374.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Sedikit kami singgung sejarah awal adanya kampus IAIN dikabupaten Jember. Karena kurang lebih 2 atau 3 tahun setelah kampus IAIN berdiri, disinilah organisasi ekstra kampus yang bernama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) muncul dan eksis sampai saat ini.

Pada tahun 1960-an di kabupaten Jember telah ada banyak lembaga pendidikan Islam, seperti: Pondok Pesantren, PGA, Mu'allimin dan Mu'allimat, selain sekolah menengah umum. Pada masa itu, apabila seseorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama perguruan Islam, maka ia harus ke luar daerah misalnya ke Malang, Surabaya, atau Yogyakarta.

Keinginan yang serius Pada tanggal 30 September 1964, diselenggarakan konferensi alim ulama Cabang Jember yang dipimpin oleh KH. Sholeh Syakir. Di antara keputusan terpenting konferensi tersebut ialah akan didirikannya perguruan tinggi Islam di Jember, yang mana perguruan tinggi yang akan didirikan tersebut adalah Fakultas Tarbiyah.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> <http://www.iain-jember.ac.id/page/detail/sejarah-iain-jember>

Sebagai tindak lanjut rencana pendirian perguruan tinggi Islam di Jember, maka pada awal tahun 1965, berdirilah Institut Agama Islam Djember (IAID), dengan fakultas Tarbiyah, yang dipimpin oleh H. Shodiq Machmud, SH. Diawal akan dimulainya proses pembelajaran tersebut tercatat Calon mahasiswa angkatan pertama yang mendaftar sebanyak 195 orang, dan setelah melalui proses ujian masuk yang dinyatakan lulus sebanyak 167 orang.<sup>44</sup>

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Tarbiyah adalah rayon pertama kali yang ada di kampus IAIN. Bahkan termasuk salah satu rayon tertua setelah rayon FISIP UNEJ dan rayon Hukum UNEJ serta rayon yang memiliki kuantitas kader terbanyak di kabupaten Jember. Tercatat dalam buku kaderisasi Pengurus cabang PMII Kab. Jember periode 2017/2018 sebanyak 1166 kader, yang mana terbagi dari angkatan tahun 2014 sebanyak 254 kader, angkatan tahun 2015 sebanyak 264 kader, angkatan tahun 2016 sebanyak 300 kader dan angkatan tahun 2017 sebanyak 348 kader.<sup>45</sup>

Dalam kurun waktu lebih dari setengah abad PMII Rayon FTIK berdiri, banyak sekali output yang dihasilkan dari pengkaderan diorganisasi tersebut dibandingkan rayon lain yang ada di IAIN Jember. Mungkin juga hal ini dipengaruhi oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang mana dari tahun ke tahun kuantitas mahasiswanya selalu mendominasi. Output dari hasil pengkaderan Rayon FTIK ini tidak hanya

---

<sup>44</sup> <http://www.iain-jember.ac.id/page/detail/sejarah-iain-jember>

<sup>45</sup> Wawancara bidang Internal Biro Kaderisasi PC PMII Jember periode 2017/2018

sebagai seorang guru. Ada juga yang menjadi kiyai, pengusaha, politisi, wartawan, penggiat LSM dan lain sebagainya. Meskipun secara kelembagaan Rayon FTIK berlabel pendidikan.

Sampai hari ini, dinamika kaderisasi yang ada di Rayon FTIK relatif berbeda dengan lembaga rayon yang ada di IAIN Jember bahkan ditataran lokal PMII Jember. Hal ini terjadi karna sokongan kuantitas kader terbanyak dibandingkan dengan yang lain. Sehingga proses gesekan kaderisasinya bisa dikatakan panas dan memiliki tarikan yang cukup kuat. Indikasinya bisa dilihat disaat menjelang Rapat Tahunan Anggota Rayon (RTAR), Rapat Tahunan Komisariat (RTK), Konferensi Cabang (KONFERCAB) atau bahkan disaat momentum tertentu diwilayah kampus.

Dalam perkembangannya, Rayon FTIK dipimpin Ketua Umum dari dulu hingga sekarang adalah sebagai berikut.<sup>46</sup>

**Tabel 4.1**  
**Para Pemimpin/Ketua PMII Rayon Tarbiyah sampai PMII Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

No	Nama Lengkap	Alamat	Periode
1	Drs. H Idris Baihaqi (Almarhum)	Gebang, PP. APIS Al Idrisy 2 Jember	1966-1971
2	Drs. H. Darsan	Banyuwangi, Utara Univ 17 Agustus Banyuwangi	1971-1973
3	Drs. Abdul Mughni Said (Almarhum)	Banyuwangi	1973-1975
4	Drs. Jazuli	Tuban/Demak/ Jawa Tengah	1975-1977
5	Junaidi Ahmad	Tempurejo Jember	1977-1979
6	Suryadi, BA		1979-1981
7	H. Abdurrahman Ghony, BA	Sumenep-Madura	1981-1983

<sup>46</sup> Zainal Anshori, Sejarah Setengah Abad PMII IAIN Jember, (Jember: Superior Pres.)

8	Drs. H. Samsul Hadi Baihaqi	Kalisat-Silo-Jember	1983-1984
9	Abdurrahim Asasi	Madura-Bondowoso	1984-1985
10	Dr. Mahfud Siddiq	Perumpondok bedadung Indah (n.14) Jember	1985-1986
11	Hizbullah ( <i>al-marhum</i> )	Banyuwangi	1986-1987
12	Muhammad Habibullah	Lumajang	1987-1988
13	Drs. H. Solihin Lutfi, M.Pd.I	Bangsalsari Jember	1988-1989
14	Drs. Abdul Haris, M.Ag	Madura-Jombang Jawa Timur	1989-1990
15	Drs. H. Mohammad Khoiri, M.Pd.I	Lumajang	1990-1991
16	Astono, S. Ag., M.HI	Bondowoso	1991-1992
17	Umar Hasan, S.Ag., M.Ag	Lumajang	1992-1993
18	Abdul Hayyi, S.Ag	Ambulu-Jember	1993-1995
19	Abdur Rahim, S.Ag ( <i>Al-Marhum</i> )	Probolinggo	1995-1996
20	Imam Musthofa Zuhri, S.Ag	Jombang-Jember	1996-1997
21	Udie Suseno, S.Ag	Besuki-Situbondo-sekarang di Mangli Jember	1997-1998
22	Afif Isa Anshori, S. Ag	Lampung	1998-2000
23	Ahmad Fathur Rozi S.Pd.I	Pamekasan-Madura	2000-2001
24	Johan Arifi S.Pd.I	Banyuwangi	2001-2002
25	Dr. Zainal Abidin Nawawi	Banyuwangi	2002-2003
26	Ahmad Amin Sururi S.Pd.I	Banyuwangi	2004-2005
27	Ahmad Junaidi	Jember	2005-2006
28	Ahmad Barocky Az-Zarkony	Sumenep-Madura	2006-2007
29	Ahmad Munir	Balung-Jember	2007-2008
30	Khotib Umar	Balet Baru-Jember	2008-2009
31	Ahmad Royani	Jellun-Banyuwangi	2009-2010
32	Didik H Adi Prayitno	Jember	2010-2011
33	Moh. Mahbub Junaidi	Jember	2011-2012
34	Mahrus Sadikin	Situbondo	2012-2014
35	Afton Sholeh	Kaliwates Jember	2014-2015
26	Mastuki	Kalisat Jember	2015-2016
37	Mahbub Junaidi	Pamekasan - Silo Jember	2016-2017
38	Mohammad Lutfi	Jember	2017-2018

## 2. Aspek Geografi

Sekretariat atau pusat berkumpulnya para anggota dan kader merupakan hal yang sangat penting didalam organisasi terutama ekstra

kampus. Sekretariat PMII IAIN merupakan satu-satunya sekretariat permanen di Kabupaten Jember yang merupakan aset PMII IAIN Jember. Suatu kebanggaan sekretariat yang memiliki nama Graha Ulul Albab ini menjadi icon kebesaran PMII IAIN Jember dikancah lokal jember ataupun regional Jawa Timur. Dilihat dari letak strategis sekretariat PMII Rayon FTIK ini sebagai pusat kaderisasi. Yang mana rayon FTIK terletak disebelah baratnya kampus IAIN Jember, tepat dipinggir jalan yang merupakan akses seluruh mahasiswa yang bertempat tinggal di perkampungan dusun karang mluwo.

Berdasarkan letak lokasi sekretariat PMII Rayon FTIK ini sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berhadapan dengan Gedung Kuliah Terpadu IAIN Jember dan perumahan Milenia Mangli.
- b. Sebelah Timur bersandingan dengan Kampus IAIN Jember.
- c. Sebelah selatan bersandingan pemukiman warga dan tempat mahasiswa/i kost atau bermukim.
- d. Sebelah barat bersandingan dengan pemukiman warga dan tempat mahasiswa/i kost atau bermukim.

### **3. Aspek Demografi**

Jumlah anggota dan kader Rayon Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan mulai angkatan 2014 sampai angkatan 2017.

**Tabel 4.2**  
**Susunan Anggota dan kader Rayon FTIK**

NO	ANGKATAN	JUMLAH
1	2014	254
2	2015	264
3	2016	300
4	2017	349
	<b>Jumlah Total</b>	1167

Sumber: Data buku kaderisasi Rayon FTIK<sup>47</sup>

**Tabel 4.3**  
**Struktur Kepengurusan 2017/2018**  
**Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)**

Ketua Umum : M. Lutfi Habibi A.Z  
 Sekretaris Umum : Nasrullah Wildan  
 Bendahara : Riskatul Jannah

<b>BIDANG I KADERISASI</b>	<b>BIDANG II KEILMUAN</b>	<b>BIDANG III ADVOKASI &amp; GERAKAN</b>
1. M. Saiful Islam 2. Aini Ulfianah 3. Setia Ainur R. 4. Raudlatul Jannah 5. Fahrur Rozi 6. Ubaidillah 7. M. Sofwen 8. Tri Indra	1. Ach. Subairi 2. Fathur Azmi 3. Ida Nuril Imama 4. Zubaidi 5. Siti Rahayu 6. Rizki Fauzia	1. Hafidz Efendi 2. Feni Laventia 3. Fathor Rohman 4. Ainur Rohman 5. Ikhwanul Muslim

<b>BIDANG IV BAKAT DAN MINAT</b>	<b>BIDANG V PEMBERDAYAAN PEREMPUAN</b>
1. Herman Hakiki 2. Sofiah Eka Sharma 3. Lutfi Mufida 4. Iman 5. Muzammil 6. Zainal 7. Noval	1. Siti Zulaiha 2. Nida Hanim 3. Aini 4. Yayuk Lestari 5. Ana Fajriatul M 6. Salimatul Mardiya 7. Elok 8. Siti Maryam 9. Ayu

<sup>47</sup> Wawancara bersama kabid dan sekbid kaderisasi Rayon FTIK

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Sebagai penjelasan, bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini dan memberi intensifikasi pada metode observasi dan interview. Untuk mendapatkan data yang kualitatif dan berimbang, maka dilakukan juga dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai global hingga sampai data yang fokus, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang ada dan mengacu pada fokus penelitian

### **1. Pemaknaan Aswaja Dalam Prinsip Tawasuth (Moderat), Tawazun (Seimbang), Tasammuh (Toleran) Dan Ta'addul (Adil)**

#### **a. Tawasuth (Moderat)**

Dalam pembahasan ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan membahas tentang pemaknaan aswaja dalam prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasammuh (toleran) dan ta'addul(adil)?

Proses kehadiran dan penyebaran Islam di Indonesia, dilakukan oleh da'i-da'i terdahulu yang membawa paham ASWAJA (*Ahli Sunnah wal Jama'ah*) melalui pendekatan dakwah yang elegan dan permisif terhadap tradisi dan budaya lokal yang telah mengakar menjadi nilai normatif masyarakat. Realitas demikian bisa kita lihat dari sejarah awal masuknya Islam ke Indonesia yang lebih bercorak



sufisme (tasawuf), dan dalam bentuk pandangan hidup dengan semangat intelektualisme dan spiritualisme, bukan sebagai gerakan politik. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, kita juga bisa menyaksikan perjuangan Walisanga dalam usaha islamisasi masyarakat Jawa, yang kental dengan nuansa pendekatan akulturasi, yakni penyesuaian Islam dengan kultur budaya setempat. Paham ASWAJA dengan model pendekatan dakwah yang elegan dan permisif demikian inilah kiranya yang kemudian membentuk corak keagamaan Muslim Indonesia dalam wujudnya seperti yang kita saksikan hari ini. Yaitu karakteristik keislaman yang bersedia mengerti dan menghargai nilai-nilai keIndonesiaan.

Namun belakangan, kita dikejutkan dengan isu-isu kebangsaan yang menghangat memenuhi jagad Indonesia. Mulai dari isu persengketaan Indonesia-Malaysia, gerakan sparatis lokal, hingga maraknya idiologi trans-nasional, baik yang berbau agama, politik, budaya maupun ekonomi.

Idiologi trans-nasional yang berbau agama dan politik, bisa kita lihat dari gerakan kelompok fundamentalisme Islam (ekstrim kanan) yang belakangan semakin vulgar dalam mengkampanyekan isu Khilafah Islamiyah yang proyek jangka panjangnya mengancam integritas NKRI. Masih serumpun dengan idiologi ini, adalah kelompok-kelompok ekstrimisme, radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam.

Di pihak lain, kita juga melihat kelompok liberalisme Islam (ekstrim kiri) yang kian gencar melakukan liberalisasi agama. Ideologi kelompok kedua ini jika sebatas pemikiran dan gagasan, mungkin saja dapat dihargai sebagai bentuk pencerahan intelektual. Tetapi realitasnya, liberalisasi agama telah nyaris menjadi praktek agama yang dipertentangkan dengan keamanan beragama selama ini.

Ideologi trans-nasional dalam ranah budaya adalah merebaknya budaya kosmopolitanisme hingga ke pelosok-pelosok. Dengan dukungan media yang 'bebas', ideologi ini semakin berkembang masif dan mengakibatkan pergeseran pola berpikir dan berperilaku masyarakat menjadi semakin konsumtif, instan, materialistis, hedonis dan cenderung tidak lagi menghargai khazanah budaya lokal. Sedangkan ideologi trans-nasional dalam ekonomi, bisa dilihat dari praktek ekonomi liberal melalui rezim pasar bebas.<sup>48</sup>

Ideologi-ideologi tersebut telah menjadi satu gelombang ancaman yang menggempur sendi-sendi integritas bangsa dan negara, sekaligus merusak ideologi pemikiran dan gerakan ASWAJA yang selama ini telah membangun corak keagamaan masyarakat Indonesia. Di sinilah perlunya melakukan internalisasi (penghayatan) kembali doktrin-doktrin dan ideologi pemikiran ASWAJA dalam berbangsa dan bernegara, agar keIslaman umat Muslim Indonesia tidak tercerabut dari nilai-nilai keIndonesiaan itu sendiri, dan Islam bisa

<sup>48</sup> Siradj, Aqil, Said.(2008) *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendekia Muda.

menjadi agama yang *rahmatan lil alamien* untuk membangun bangsa dan negara Indonesia madani.

Pentingnya aswaja dikalangan mahasiswa ini sangat dibutuhkan, dimana era milenial saat ini kaum pemuda menjadi sasaran empuk dari golongan paham radikal.

Dibawah ini saya sampaikan hasil wawancara dari anggota, kader dan pengurus Rayon FTIK tentang tawasuth.

*“Tawassuth merupakan sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling ashlah (terbaik)”*.<sup>49</sup>

Dari pemaparan diatas, patut kita pahami dari kebalikan *tawasuth* yaitu *tatharruf*, ekstrim, berlebih-lebihan. Misalnya, pada zaman sekarang kita banyak melihat tren baju syar'i dan menggunakan niqab. Orang awam banyak yang ikut-ikutan berpakaian dengan cara tersebut. Padahal pakaian yang mereka pakai itu panjangnya sampai jatuh ke lantai sehingga menjadikan pakaian tersebut najis. Itu yang dimaksud *tatharruf* atau berlebihan.

Tentu saja, sikap moderat ini memiliki landasan ortodoksi sehingga bisa dibedakan dengan pengertian pragmatis-oportunis. Kaitannya dengan konsep berbangsa dan bernegara, Ahlussunnah waljamaah mampu mengakomodir berbagai kepentingan golongan

<sup>49</sup> Wawancara dengan sahabat zubaidi selaku pengurus keilmuan Rayon FTIK

sehingga mampu dicapai kesepakatan yang lebih baik (*aslah*). Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”  
(QS. Al-Baqarah: 143)

Ukuran penilaian dalam ayat diatas dimaksudkan bahwa Rasulullah SAW sebagai pengukur umat islam sedangkan umat islam menjadi pengukur bagi manusia pada umumnya.<sup>50</sup>

“Karakter at-tawasuth ini harus mampu diwujudkan dalam berbagai bidang, agar nantinya sikap dan tingkah laku umat Islam terlebih khusus anggota dan kader PMII dapat dijadikan sebagai teladan dan ukuran manusia pada umumnya”.<sup>51</sup>

Maksud dari apa yang disampaikan oleh ketua umum tersebut adalah sebagai anggota dan kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia harus bisa menjadi cerminan masyarakat luas untuk bisa mengatasi masalah atau konflik yang nantinya akan terjadi kepada

<sup>50</sup> KH Muchit muzadi, NU dalam prespektif sejarah dan ajaran, (Surabaya:khalista,2007),hlm 69

<sup>51</sup> Wawancara dengan sahabat Lutfi selaku ketua umum Rayon FTIK

masyarakat. Karena dalam kehidupan masyarakat sangat beragam sekali kejadian, terlebih di kehidupan sosial yang multikultural.

*“Namun sebelum internalisasi atau penanaman karakter tawasuth ini ditanamkan kepada anggota dan kader PMII, perlu terlebih dahulu yang nantinya akan menjadi fasilitator atau pemateri harus dimantapkan kajiannya, agar nantinya output dari penanaman itu bisa tepat sasaran”.*<sup>52</sup>

Pemaparan diatas bermaksud agar nantinya tidak salah pemahaman tentang makna bahkan cara pengaplikasian nilai tawasuth yang akan diterima oleh anggota dan kader PMII. Jadi sangat perlu sekali yang akan menjadi pemateri tersebut harus mumpuni kadar keilmuannya. Memang sangat berbahaya sekali apabila penerapan nilai tawasuth salah sasaran, karena kondisi saat ini sangat riskan sekali dengan isu SARA. Aliran-aliran yang ada di Indonesia merupakan sebuah *Rahmatan Lil 'Alamin* yang harus kita sikapi dengan baik dan bijaksana. Hal ini juga mengajarkan kita bagaimana kita bersikap *tawasuth* tidak hanya dengan sesama Muslim, tetapi juga dengan non muslim. Dengan kata lain sikap ini melarang bentuk ekstrimisme dan radikalisme terhadap yang berbeda pemahaman dengan kita.

*“Tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali dan mengelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun barat. Serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi keseimbangan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama*

---

<sup>52</sup> Ibid.

*dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi”.*<sup>53</sup>

Pemaparan hasil wawancara ini bermaksud agar seluruh kader PMII tidak terlalu kaku disaat menerapkan sikap tawasuth. Jadi jangan ragu untuk belajar segala macam disiplin ilmu serta jangan terlalu kaku untuk menghadapi aliran, ajaran atau budaya budaya baru. Jika memang hal baru itu baik maka ambillah, jika hal baru itu buruk maka tinggalkanlah.

#### **b. Tawazzun (Seimbang)**

Tawazzun yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ....<sup>ط</sup>

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca*

<sup>53</sup> Wawancara dengan sahabat Irwan selaku kader PMII Rayon FTIK

*(keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan” (QS. Al-Hadiid [57]: 25).*

Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang, dengan demikian yang diharapkan adalah tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

*“Tawazun sangat erat hubungannya dengan peraturan (manage) waktu agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya.”<sup>54</sup>*

Maksud dari hasil wawancara diatas adalah kita sebagai mahasiswa aktivis yang mana harus seimbang keaktifan kita antara kuliah dengan organisasi atau aktivitas yang lain. Sering kita jumpai atau kita dapatkan dikampus IAIN Jember yang mana organisasi ekstra kampus PMII mengatakan dirinya anggota paling banyak dibanding organisasi lain, terlebih mereka yang mengandalkan dirinya sebagai aktivis. Miris sekali apabila mereka tidak bisa mengatur waktunya secara maksimal, karena banyak dari mereka yang mengaku aktivis jarang kuliah dengan alasan ada kegiatan di organisasi.

Jadi hal ini sangat merugikan apabila terus-terusan terjadi kepada anggota dan kader PMII. Karena mereka seharusnya yang memberikan tauladan bagi mahasiswa yang non organisasi.

*“Seimbang dalam segala hal yaitu dalam sebuah musyawarah pastinya ada tujuan yang akan dituju dan ada bermusyawarah karena akan merencanakan sesuatu, didalam musyawarah*

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan sahabati Nuril selaku pengurus Rayon FTIK

*tersebut ada suatu sikap yaitu berusaha mengintegrasikan antara pendapat satu dengan pendapat yang lain, maka dalam mengambil keputusan kita harus seimbang dalam hasil musyawarah tersebut”.*<sup>55</sup>

Dalam setiap melaksanakan kegiatan rapat atau musyawarah perlu adanya kebebasan berpendapat diantara yang hadir. Jadi pemaparan diatas merupakan salah satu sikap seorang pemimpin rapat atau musyawarah untuk tidak mengambil kebijakan semaunya sendiri melainkan menyimpulkan dari seluruh pendapat yang disampaikan oleh semua yang hadir disaat rapat atau musyawarah.

Karena dalam pengambilan keputusan, apabila tidak dilakukan secara mufakat bisa menimbulkan kehancuran dalam sebuah organisasi. Hal ini bisa membuat diri kita bisa mempunyai rasa kepemilikan. Disaat rasa kepemilikan ini sudah ada pada diri kita semua, disitulah kemajuan untuk berfikir dewasa akan ada.

*“Tawazun berarti keseimbangan dalam pola hubungan atau relasi, baik yang bersifat antar individu, antar struktur sosial, antara Negara dan rakyatnya, maupun antara manusia dan alam”.*<sup>56</sup>

Jika kita mengartikan dari apa yang dipaparkan dari hasil wawancara di atas bisa kita maknai dalam segi sosial, politik dan ekonomi, yakni;

Dalam ranah sosial yang ditekankan adalah egalitarianisme (persamaan derajat) seluruh umat manusia. Tidak ada yang merasa lebih dari yang lain, yang membedakan hanyalah tingkat

<sup>55</sup> Wawancara dengan sahabat Lutfi selaku ketua umum Rayon FTIK

<sup>56</sup> Wawancara dengan sahabat Irfan Supandi selaku kader Rayon FTIK



ketakwaannya. Tidak ada dominasi dan eksploitasi seseorang kepada orang lain, termasuk laki-laki terhadap perempuan.

Dalam wilayah politik, tawazun meniscayakan keseimbangan antara posisi Negara (penguasa) dan rakyat. Penguasa tidak boleh bertindak sewenang-wenang, menutup kran demokrasi, dan menindas rakyatnya. Sedangkan rakyat harus selalu mematuhi segala peraturan yang ditujukan untuk kepentingan bersama, tetapi juga senantiasa mengontrol dan mengawasi jalannya pemerintahan.

Dalam wilayah ekonomi, tawazun meniscayakan pembangunan sistem ekonomi yang seimbang antara posisi Negara, pasar dan masyarakat. Fungsi Negara adalah sebagai pengatur sirkulasi keuangan, perputaran modal, pembuat rambu-rambu atau aturan main bersama dan mengontrol pelaksanaannya. Tugas pasar adalah tempat pendistribusian produk yang memposisikan konsumen dan produsen secara seimbang, tanpa ada satu pihak pun yang ditindas. Fungsi masyarakat (khususnya konsumen) di satu sisi adalah menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif, yang di dalamnya tidak ada monopoli dan di sisi lain mengontrol kerja negara dan pasar.

### c. **Tasammuh (Toleran)**

Sebagai manusia terlebih ummat muslim atau sebagai kader yang menggunakan aswaja sebagai ideologi, bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi,

dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang islami (ukhuwwah islamiyyah) dengan mentoleransi perbedaan yang ada bahkan pada keyakinan sekalipun.

Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan. Dalam diskursus sosial-budaya, Ahlussunnah wal Jama'ah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme.<sup>57</sup>

Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

*“Saling menghargai orang lain, menghargai pendapat yang diutarakan tidak memikirkan diri sendiri, toleransi disini juga bisa dilihat dari keragaman budaya, agama, ras, dan bahasa, di indonesia keberagaman-keberagaman tersebut sangat*

<sup>57</sup> Tim Penyusun, Aswaja An-Nahdliyah; Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama', Cet. 3, (Surabaya: Khalista, 2009)

*dihargai oleh semua warga indonesia yang tidak bersifat memaksa”.*<sup>58</sup>

Pemaparan hasil wawancara di atas bermaksud tentang kita sebagai makhluk sosial, sebagai masyarakat multikultural. Yakni saling menghargai sesama sangatlah penting kita terapkan dalam kehidupan masyarakat. Terlebih situasi dan kondisi saat ini sangat rentan sekali perpecahan yang ditimbulkan dengan isu SARA.

Banyak sekali kejadian-kejadian yang sudah terjadi di negara kita ini yang selalu menggunakan isu SARA, mulai dari kasus bom bunuh diri, pentas politik yang diramaikan tentang penistaan agama, keluarga dari sang proklamator membacakan puisinya yang mana publik mendengar ini adalah penistaan agama dan masih banyak lagi kejadian-kejadian di negeri ini yang menggunakan isu SARA.

*“Sebuah pola sikap yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri.”*<sup>59</sup>

Hasil wawancara ini bermaksud nilai yang mengatur bagaimana kita harus bersikap dalam hidup sehari-hari, khususnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Biarkan semuanya partikular, tidak harus seragam dengan kita. Arah dari nilai toleransi ini adalah kesadaran akan pluralisme atau keragaman, baik itu dalam beragama, budaya, keyakinan, dan setiap dimensi kehidupan yang harusnya saling berkomplementer (saling melengkapi).

<sup>58</sup> Wawancara dengan sahabat husain selaku kader Rayon FTIK

<sup>59</sup> Wawancara dengan sahabat Zubairi selaku pengurus Rayon FTIK

Sebagaimana konsep *binneka tunggal ika* (berbeda-beda tapi tetap satu) dan ayat Al-Quran yang berbunyi “*lakum dinukum wal-yadin*” (bagimu agamamu, bagiku agamaku) yang dengan perbedaan ini kita mendapat rahmat, hidup kita lebih variatif. Pemaksaan dalam kehendak bukanlah hal yang di ajarkan dalam Ahlus Sunnah Wal jama’ah. Justru saling menghargai perbedaan dan saling mneghormati sangat perlu sekali diterapkan dikehidupan masyarakat luas.

*“Sikap yang bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang yang mampu memperhitungkan berbagai sudut pandang, dengan jalan mengambil posisi yang seimbang dan proporsional”.*<sup>60</sup>

Pemaparan ini bermaksud sebagai seorang aktivis perlu kiranya jangan tergesa-gesa mengambil keputusan melainkan mempertimbangkan dari apa yang sudah didapat dari berbagai sumber.

Tawazun dalam hal ini juga diminta untuk bisa mengambil posisi seimbang, dikarenakan jika toleran tapi tidak seimbang maka sama saja tidak bisa toleran begitupun sebaliknya. Dalam konteks menempatkan sesuatu hal kemampuan seseorang juga sikap toleran ini juga perlu dilaksanakan, jika hal ini terjadi maka penempatan tersebut tidak akan menyebabkan adanya ketimpangan dikarenakan sudah sesuai dengan keinginan.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan sahabat Lutfi selaku Ketua Umum

#### **d. Ta'addul (Adil)**

Ta'adul ialah sikap adil dalam menyikapi suatu persoalan. Adil adalah sikap proporsional dalam menyikapi persoalan berdasarkan hak dan kewajiban. Ta'adul berbeda dengan tamastul yang menghendaki kesamaan. Seseorang mampu mencapai kesamaan dan kesetaraan jika realitas individu benar-benar sama persis dan setara dalam segala sifat-sifatnya. Jika terjadi tafadlul (keunggulan), maka keadilan menuntut perbedaan dan pengutamaan (tafdlil). Dalam konteks politik, sikap ta'adul ini tercermin dalam proporsional antara kewajiban pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemaslahatan publik dan haknya seperti mendapatkan tunjangan dan lain sebagainya. Dengan hal ini, jika pemerintah tidak melaksanakan tugas itu atau mengambil hak rakyat, ia telah melakukan aniaya. Begitu pula rakyat yang membangkang dari ketetapan konstitusional Negara, maka rakyat pun dinyatakan aniaya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah.

Jika ditarik dalam ranah organisasi PMII maka tugas sebagai pengurus bisa memfasilitasi dan melayani apa yang dibutuhkan oleh anggota dan kader demi target dan tujuan semua anggota dan kader bergabung di organisasi PMII. Begitupun sebaliknya, sebagai seorang anggota patut kiranya untuk mematuhi dan mengikuti apa saja yang sudah di atur oleh kepengurusan.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ

عَظِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (QS. Al-Ma'idah: 9).

“Yang dimaksud dengan ta’adul adalah keadilan, yang merupakan pola integral dari tawasuth, tasamuh, dan tawazun”.<sup>61</sup>

Dengan adanya keseimbangan, toleran, dan moderat maka akan mengarah pada sebuah nilai keadilan yang merupakan ajaran universal Aswaja. Jadi keadilan ini akan tercipta apabila tawasuth, tasamuh dan tawazun ini sudah maksimal terlaksana. Sungguh akan menjadi kader yang ulul albab jika bisa menerapkan semua nilai-nilai itu.

Secara logika disaat semua itu bisa teraplikasikan secara maksimal maka tidak akan ada lagi masyarakat yang merasa tertindas, tidak ada lagi masyarakat yang tidak sejahtera. Secara kasat mata disaat kita melihat kejadian-kejadian ini dikehidupan masyarakat maka secara gampangya kita menyebutnya dengan mereka tidak aswajais.

“Adil itu tegak lurus atau menempatkan sesuatu pada tempatnya”.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Wawancara dengan sahabat Zubaidi selaku pengurus rayon FTIK

<sup>62</sup> Wawancara dengan sahabat Lutfi selaku Ketua Umum

Jawaban yang simpel ini disampaikan oleh pimpinan rayon FTIK disaat diwawancarai. Dalam hal ini bisa kita maknai, menempatkan sesuatu pada tempatnya ini salah salah satu tujuan dari syari'at. Dalam bidang hukum, suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam kehidupan sosial, rakyat sebagai komponen yang paling penting dalam negara demokrasi harus mendapatkan keadilan dari pemerintah sesuai dengan hak-haknya dengan terimplementasikannya Undang-Undang sebagaimana mestinya tanpa diskriminasi. Perjuangan menuju keadilan sosial harus terus dikawal sesuai dengan pesan luhur pancasila.

Jika empat prinsip ini diperhatikan secara seksama, maka dapat dilihat bahwa ciri dan inti ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah adalah pembawa rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil 'alamin). Sikap moderasi yang tercermin dalam empat nilai di atas harus dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam segala hal yang menyangkut agama dan segala aspek sosial yang lainnya.<sup>63</sup>

*“Sikap adil dalam menyikapi suatu persoalan. Adil adalah sikap proporsional dalam menyikapi persoalan berdasarkan hak dan kewajiban. Ta’adul merupakan sikap yang bernilai tinggi, baik, dan mulia”.*<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Tim Penyusun, Aswaja An-Nahdliyah; Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama', Cet. 3, (Surabaya: Khalista, 2009)

<sup>64</sup> Wawancara dengan sahabat Nizar selaku kader Rayon FTIK

Berdasarkan pemaparan di atas bisa dimaknai sebagai kegiatan kita yang mencerminkan sikap ta'adul. Apabila Ta'adul diwujudkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara, sudah tentu ketinggian, kebaikan, dan kemuliaan akan diraih. Jika seseorang mampu mewujudkan keadilan dalam dirinya sendiri, tentu akan meraih keberhasilan dalam hidupnya, memperoleh kegembiraan batin, disenangi banyak orang, dapat meningkatkan kualitas diri, dan memperoleh kesejahteraan hidup duniawi serta ukhrawi (akhirat).

Cara membiasakan diri bersikap *ta'adul* yaitu dengan cara menyadari pentingnya keadilan dalam kehidupan. Saya pernah mengalami kebimbangan antara ikut pengurus rayon buat ngopi atau mengerjakan tugas kuliah sama teman. Namun disaat kita melihat lebih baik mana yang didahulukan maka disitu kita bisa berfikir untuk menyelesaikan tugas kuliah bersama teman terlebih dahulu, dan selanjutnya ikut pengurus rayon untuk ngopi.

## **2. Internalisasi Aswaja Dalam Prinsip Tawasuth (Moderat), Tawazun (Seimbang), Tasammuh (Toleran) Dan Ta'addul (Adil)**

Internalisasi (internalization) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang.



Yang mana dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai aswaja tersebut, organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan menggunakan beberapa metode, didalam organisasi PMII dikenal dengan proses kaderisasi.

Sistem Pengkaderan PMII mengenal tiga bentuk pengkaderan yang berkait satu dengan yang lain yaitu Pengkaderan Formal (MAPABA, PKD, PKL), Pengkaderan Informal dan Pengkaderan Non-Formal (pelatihan-pelatihan). Satu jenis pengkaderan menopang dan menentukan pengkaderan yang lain. Namun di luar tiga jenis pengkaderan tersebut, satu faktor lain yang juga sangat menentukan adalah kebiasaan sehari-hari kader dan iklim keorganisasian PMII secara umum dan PMII setempat atau yang kami sebut *lingkungan sehari-hari organisasi*.<sup>65</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku dan kebiasaan akan muncul lebih jujur dan natural. Bagi kader baru, hal ini sangat berpengaruh bagi perkembangan diri serta persepsi mereka terhadap PMII. Artinya bila lingkungan sehari-hari organisasi tampak nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri, seorang kader (terlebih anggota baru) akan lebih mantap untuk aktif di PMII. Selain itu, dalam lingkungan sehari-hari itulah sesungguhnya totalitas kader dalam menjalani proses pergerakan tengah diuji.

---

<sup>65</sup> Hasil Musyawarah Pimpinan Nasional (MUSPIMNAS) di Ambon pada tahun 2015

a. Pengkaderan Formal

1) MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru)

Masa Penerimaan Anggota Baru atau MAPABA adalah fase orientasi dan pengenalan awal PMII kepada mahasiswa dalam rangka rekrutmen mahasiswa untuk menjadi anggota PMII. Tujuan MAPABA adalah untuk merekrut anggota. Anggota pasca MAPABA disebut *Mu'takid*, yakni anggota yang merasa butuh untuk berorganisasi, memiliki keyakinan dan loyalitas bahwa PMII adalah organisasi mahasiswa dan organisasi mahasiswa Islam yang paling tepat untuk memperjuangkan idealisme mahasiswa serta mengikuti *Ahlusunnah wal-Jama'ah* (ASWAJA) sebagai prinsip pemahaman, pengalaman dan penghayatan Islam Indonesia.

MAPABA diselenggarakan oleh Pengurus Rayon atau Pengurus Komisariat. Penyelenggara MAPABA melalui Bidang Pengkaderan mengkoordinasi pelaksanaan MAPABA secara umum. Serta menggunakan pendekatan *Doktrinasi*, yaitu pemahaman serta pembekalan keyakinan dan faham PMII, *Persuasi*, yaitu pendekatan positif untuk meyakinkan dan menarik minat lebih lanjut anggota baru PMII.<sup>66</sup>

2) PKD (Pelatihan Kader Lanjut)

---

<sup>66</sup> AD/ART Kongres di Palu pada tahun 2017

Pelatihan Kader Dasar adalah fase penanaman nilai-nilai dan pembentukan militansi anggota untuk menjadi kader PMII. Dengan mengikuti PKD, secara formal seorang Anggota telah syah Kader PMII. PKD merupakan fase kedua dalam Pengkaderan Formal PMII dan diselenggarakan antara empat bulan hingga enam bulan setelah MAPABA.<sup>67</sup>

Secara umum PKD bertujuan membentuk kader *Mujahid* yakni kader militan dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai pergerakan. Untuk seterusnya, kualifikasi *Mujahid* ditandai oleh bagaimana seorang kader: siap untuk memberikan/mewakafkan dirinya bagi kepentingan pergerakan, memiliki pengetahuan teoritik dan pengetahuan lapangan yang mumpuni serta memiliki kemampuan dan ketrampilan berorganisasi.

Dalam pelaksanaannya, PKD diselenggarakan bagi mahasiswa yang telah menjadi Anggota PMII. Untuk itu secara umum dalam PKD digunakan *pendekatan partisipatoris* yang menekankan keaktifan peserta untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan gagasannya sesuai materi yang diberikan. Namun harus dicatat bahwa *pendekatan partisipatoris* digunakan dengan tetap menjaga konsistensi tujuan PKD dan tujuan materi.

---

<sup>67</sup> AD/ART Kongres 2017

Pasca melaksanakan PKD perlu yang namanya Follow Up atau tindak lanjut PKD adalah serangkaian kegiatan yang diselenggarakan bagi/oleh kader baru PMII dalam durasi waktu tertentu. Follow up dapat diselenggarakan oleh penyelenggara PKD dengan sasaran khusus kader baru atau diselenggarakan oleh kader baru itu sendiri.

Follow up bertujuan untuk menjaga, memperdalam dan mengembangkan pemahaman kader baru PMII atas materi-materi PKD. Selain itu follow up bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan khusus bagi kader baru. Diantara kegiatan follow up PKD terdapat kegiatan yang sifatnya wajib diselenggarakan dan diikuti oleh kader baru. Kegiatan wajib tersebut dimaksudkan sebagai upaya pembekalan ketrampilan dasar bagi kader baru. Kegiatan follow up yang wajib diselenggarakan untuk kader baru PMII adalah pelatihan kefasilitatoran (*Training of Trainer*) dan pelatihan kepemimpinan

### 3) PKL (Pelatihan Kader Lanjut)

Pelatihan Kader Lanjut adalah fase pengkaderan untuk membangun dan memperkuat basis pengetahuan dan keterampilan yang akan menopang pilihan gerak kader PMII untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. PKL merupakan fase ketiga dalam proses Pengkaderan Formal PMII, diselenggarakan secepat-cepatnya enam bulan setelah PKD dan selambat-lambatnya dua

belas bulan setelah PKD.<sup>68</sup> Lulusan PKL disebut Kader *Mujtahid* yang mana harapannya adalah mampu mengembangkan kualitas kepemimpinan pergerakan, mampu merancang strategi gerakan jangka pendek dan panjang, memiliki kematangan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku organisasi, mampu mengidentifikasi ruang gerak dirinya saat ini dan di masa yang akan datang serta bisa berkembang

Dalam pelaksanaannya, pendekatan yang digunakan dalam PKL adalah pendekatan partisipatoris. Pendekatan ini menekankan keaktifan peserta untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan pendapatnya. Sebagaimana dalam PKD, pendekatan partisipatoris dalam PKL digunakan dengan tetap dalam koridor tujuan pengkaderan, tujuan PKL dan tujuan per sesi.

#### b. Pengkaderan Informal

Pengkaderan informal berangkat dari filosofi bahwa pada hakikatnya setiap ruang, setiap waktu dan setiap kegiatan (atau bahkan tanpa kegiatanpun), pada dasarnya dapat menjadi medium dan kesempatan mendidik diri. Pendidikan atau dimaknai identik dalam hal ini dengan pengkaderan, bukan saja di dalam forum pelatihan, ruang kelas dengan kurikulum tertentu; melainkan dalam ruang sehari-hari setiap manusia, setiap anggota dan kader.

---

<sup>68</sup> AD/ART Kongres di Palu pada tahun 2017

Pengkaderan Informal pada dasarnya adalah setiap bentuk kegiatan organisasi, yang dalam pelaksanaannya bukan sekedar untuk mencapai tujuan kegiatan itu sendiri, melainkan juga direkayasa untuk menguji dan melatih setiap anggota/kader atau sekelompok anggota/kader tertentu.<sup>69</sup> Namun Pengkaderan Informal juga dapat terjadi dalam kegiatan sehari-hari yang nuansa (resmi) organisatorisnya bahkan tidak ada. Pengkaderan informal, berbeda dengan pengkaderan formal, tidak memiliki sebuah kurikulum khusus, karena kegiatan-kegiatannya melekat dan menyenawa dengan aktivitas harian PMII setempat.

Pengkaderan Informal, karena melekat dengan aktivitas harian PMII setempat, sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter/watak, mentalitas, perilaku dan kebiasaan anggota/kader. Oleh sebab itu proses Pengkaderan Informal sesungguhnya sangat tergantung dengan dinamika PMII setempat sekaligus kreatifitas anggota/kader PMII khususnya pengurus. Pra-syarat dasar proses Pengkaderan Informal adalah keawasan terhadap situasi dan setiap kegiatan. Pengurus, dalam hal ini sebagai pengelola anggota, mesti awas terhadap situasi dan kegiatan, baik situasi maupun kegiatan senantiasa dapat menjadi bahan pelajaran untuk mematangkan karakter dan mentalitas anggota/kader.

### c. Pengkaderan Nonformal

---

<sup>69</sup> AD/ART Kongres di Palu pada tahun 2017

Pengkaderan Non Formal adalah proses pengkaderan yang diarahkan untuk membangun ketrampilan dan pengetahuan khusus atau spesifik. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal kepada kader bagi kebutuhan yang muncul dalam keorganisasian, kehidupan kampus dan masyarakat serta untuk mengembangkan potensi diri kader.<sup>70</sup> Sementara fungsi dari Pengkaderan ini adalah untuk menopang dua Pengkaderan lainnya, sehingga dalam Pengkaderan Formal di jenjang berikutnya (PKD atau PKL), seorang kader telah memiliki wawasan cukup dan spesifikasi keahlian.

Bekal pengetahuan dan ketrampilan spesifik kader secara ideal juga berfungsi untuk memudahkan proses distribusi kader di ruang-ruang strategis di luar PMII. Diharapkan dalam jangka panjang penumpukan kader PMII di ruang politik dan LSM dapat dikurangi, tanpa kehabisan suplay di dua ruang tersebut. Masih bisa kita lihat dari sekian banyak kegiatan Pengkaderan Non Formal yang PMII adakan, sebagian besar belum mampu mengasah pengetahuan dan ketrampilan khusus kader. Selain itu setelah sebuah pelatihan diadakan PMII tampak kurang sigap menindaklanjuti hasil pelatihan baik dalam hal jaringan, atau variasi tugas dan kegiatan lanjutan bagi kader. Padahal jaringan, tugas dan kegiatan lanjutan tersebut sangat penting sebagai pra-syarat bagi mungkin proses distribusi kader.

---

<sup>70</sup> AD/ART Kongres di Palu pada tahun 2017

Fakta tersebut tidak berarti membatalkan nilai penting Pengkaderan Non Formal, melainkan justru menjadi pijakan faktual untuk mempertimbangkan secara serius setiap bentuk Pengkaderan Non Formal yang akan untuk diselenggarakan. Sebelum Pengkaderan Non Formal diselenggarakan, kerangka tindak lanjut harus dimatangkan terlebih dahulu. Kemudian memastikan tersedianya jaringan yang dapat dirangkul untuk bekerja sama dalam tindak lanjut tersebut. Selain itu pertimbangan kebutuhan kader, kebutuhan pergerakan serta derajat kemampuan penyelenggara dalam memfasilitasi sebuah pelatihan juga harus dihitung.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Pemaknaan Aswaja Dalam Prinsip Tawasuth (Moderat), Tawazun (Seimbang), Tasammuh (Toleran) Dan Ta'addul (Adil)**

##### **a. Tawassuth**

Sikap tawassuth, yaitu jalan tengah, tidak ekstrem kanan atau kiri. Dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang hukum (syarî'ah) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem.

Sikap moderasi Ahlussunnah wal Jama'ah tercermin pada metode pengambilan hukum (istinbâth) yang tidak semata-mata



menggunakan nash, namun juga memperhatikan posisi akal. Begitu pula dalam berfikir selalu menjembatani antara wahyu dengan rasio (al-ra'y). Metode (manhaj) seperti inilah yang diimplementasikan oleh imam mazhab empat serta generasi lapis berikutnya dalam menelorkan hukum-hukum.<sup>71</sup>

Moderasi adalah menegahi antara dua pikiran yang ekstrem; antara Qadariyah (free-willism) dan Jabariyah (fatalism), ortodoks salaf dan rasionalisme Mu'tazilah, dan antara sufisme falsafi dan sufisme salafi. Penerapan sikap dasar tawassuth dalam usaha pemahaman al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam, dilakukan dalam rangka :

- 1) Memahami ajaran Islam melalui teks mushhaf al-Qur'an dan kitab al-Hadits sebagai dokumen tertulis
- 2) Memahami ajaran Islam melalui interpretasi para ahli yang harus sepantasnya diperhitungkan, mulai dari sahabat, tabi'in sampai para imam dan ulama mu'tabar
- 3) Mempersilahkan mereka yang memiliki persyaratan cukup untuk mengambil kesimpulan pendapat sendiri langsung dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Diungkapkan oleh M. Nur Hasan, MA dalam bukunya Ijtihad Politik NU, bahwa prinsip tawasuth (moderasi) mengorientasikan sikap, tindakan dan sifat-sifat manusia maupun masyarakat selalu

<sup>71</sup> Adien Jauharuddin, Ahlussunah wal Jama'ah Manhajul Harakah, (Jakarta: PMPI, 2008)

dalam kadar yang tepat. Penempatan tersebut dilakukan dalam semua segi, baik secara sosial, budaya, cara menuntut ilmu, dan politik bahkan dalam kemasyarakatan.<sup>72</sup>

Alfandienk menyebutkan, karakter at-tawasuth dapat juga dijadikan sebagai landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak dalam agama an rich. Dengan cara menggali dan menglaborasi dari dengan berbagai metodologi dan pemikiran ilmu baik dari Islam maupun Barat, serta mendialogkan agama, filsafat dan sains.<sup>73</sup>

Khairul umur awsathuha (moderat adalah sebaik-baik perbuatan). Sikap tawasuth harus memiliki pendirian yang teguh dalam menghadapi posisi dilematis antara liberal dan konserfatif dengan mempertimbangkan kemaslahatan ummat dalam garis-garis tuntunal Al-Qur'an dan Al-Hadits. Maka kurang benar jika PMII dikenal terlalu liberal dalam pemikiran, karena bertentangan dengan nilai tawasuth yang menjadi jantung pijakan dari PMII itu sendiri. Akan tetapi PMII lebih dialektis, lebih terbuka dalam pola berpikir, tidak terjebak dalam pemahaman fanatik yang berbuah pada sebuah kebenaran yang arbitrer (benar menurut diri sendiri).

Bersikap tawasuth dalam bidang akidah adalah di satu sisi tidak terjebak dalam rasionalitas buta dan terlalu liberal (sehingga menomerduakan Al-Qur'an dan As-sunnah), disisi lain tetap

<sup>72</sup> M. Nur Hasan, MA dalam bukunya Ijtihad Politik NU

<sup>73</sup> Alfandienk

menempatkan akal unruk berfikir an menafsirkan Al-Qur'an dan As-sunnah yang sesuai dengan kondisi.

Jadi berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa berkarakter At Tawasuth, berarti dia mampu membawa dirinya untuk selalu mengambil jalan tengah, tidak condong kanan dan kiri dalam bertindak, dan juga memiliki sikap di tengah–tengah.

Sikap seperti ini sangat dibutuhkan dan sangat penting dimiliki oleh orang Indonesia, di mana masyarakatnya masih belum mampu bersikap profesional dalam berbagai hal. Mereka lebih mementingkan diri sendiri dan keluarganya daripada kepentingan umum, sehingga mereka belum mampu membawa diri dan sikapnya di tengah–tengah dalam menghadapi berbagai persoalan.

#### **b. Tawazzun**

Tawazun berarti keseimbangan dalam pola hubungan atau relasi, baik yang bersifat antar individu, antar struktur sosial, antara Negara dan rakyatnya, maupun antara manusia dan alam. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan hidup.

Dalam ranah sosial yang ditekankan adalah egalitarianisme (persamaan derajat) seluruh umat manusia. Tidak ada yang merasa

lebih dari yang lain, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya. Tidak ada dominasi dan eksploitasi seseorang kepada orang lain, termasuk laki-laki terhadap perempuan. Dalam wilayah politik, tawazun meniscayakan keseimbangan antara posisi Negara (penguasa) dan rakyat. Penguasa tidak boleh bertindak sewenang-wenang, menutup kran demokrasi, dan menindas rakyatnya. Sedangkan rakyat harus selalu mematuhi segala peraturan yang ditujukan untuk kepentingan bersama, tetapi juga senantiasa mengontrol dan mengawasi jalannya pemerintahan.

Dalam wilayah ekonomi, tawazun meniscayakan pembangunan sistem ekonomi yang seimbang antara posisi Negara, pasar dan masyarakat. Fungsi Negara adalah sebagai pengatur sirkulasi keuangan, perputaran modal, pembuat rambu-rambu atau aturan main bersama dan mengontrol pelaksanaannya. Tugas pasar adalah tempat pendistribusian produk yang memposisikan konsumen dan produsen secara seimbang, tanpa ada satu pihak pun yang ditindas. Fungsi masyarakat (khususnya konsumen) di satu sisi adalah menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif, yang di dalamnya tidak ada monopoli; dan di sisi lain mengontrol kerja negara dan pasar.

Pola ini dibangun lebih banyak untuk persoalan-persoalan yang berdimensi sosial politik. Dalam bahasa lain, melalui pola ini Ahlussunnah wal Jama'ah ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial umat. Dalam politik. Ahlussunnah wal Jama'ah tidak selalu

membenarkan kelompok garis keras (ekstrim). Akan tetapi, jika berhadapan dengan penguasa yang dhalim, mereka tidak segan-segan mengambil jarak dan mengadakan aliansi. Jadi, suatu saat mereka bisa akomodatif, suatu saat bisa lebih dari itu meskipun masih dalam batas tawazun.

### c. Tasammuh

Tasamuh adalah toleran, Sebuah pola sikap yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri. Nilai yang mengatur bagaimana kita harus bersikap dalam hidup sehari-hari, khususnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Biarkan semuanya partikular, tidak harus seragam dengan kita. Arah dari nilai toleransi ini adalah kesadaran akan pluralisme atau keragaman, baik itu dalam beragama, budaya, keyakinan, dan setiap dimensi kehidupan yang harusnya saling berkomplementer (saling melengkapi).<sup>74</sup>

Sebagaimana konsep binneka tunggal ika (berbeda-beda tapi tetap satu) dan ayat Al-Quran yang berbunyi “lakum dinukum wal-yadin” (bagimu agamamu, bagiku agamaku) yang dengan perbedaan ini kita mendapat rahmat, hidup kita lebih variatif. Dalam arus filsafat yang saat ini berkembang, saatnya menyapu (sweeping) dan meruntuhkan metafisika kehadiran (konsep tunggal yang kebenarannya adalah satu). Sebuah konsep yang memaksakan kebenarannya terhadap

<sup>74</sup> KH. Said Aqil Siradj, Ahlussunnah waljamaah dalam Lintas Sejarah, (Yogyakarta: LKPSM, 1999)

yang lain, tanpa menerima perbedaan dan menolak akan kebenaran yang lain.

Sebuah landasan dan bingkai yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri. Nilai yang mengatur bagaimana kita harus bersikap dalam hidup sehari-hari, khususnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Tujuan akhirnya adalah kesadaran akan pluralisme atau keragaman, yang saling melengkapi bukan membawa kepada perpecahan. Dalam kehidupan beragama, tasamuh direalisasikan dalam bentuk menghormati keyakinan dan kepercayaan umat beragama lain dan tidak memaksa mereka untuk mengikuti keyakinan dan kepercayaan kita.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tasamuh mewujudkan dalam perbuatan-perbuatan demokratis yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Dan setiap usaha bersama itu ditujukan untuk menciptakan stabilitas masyarakat yang dipenuhi oleh kerukunan, sikap saling menghargai, dan hormat-menghormati. Di berbagai wilayah, tasamuh juga hadir sebagai usaha menjadikan perbedaan Agama, Negara, ras, suku, adat istiadat, dan bahasa sebagai elan dinamis bagi perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Perbedaan itu berhasil direkatkan oleh sebuah cita-cita bersama untuk membentuk masyarakat yang berkeadilan, keanekaragaman saling melengkapi.

#### d. Ta'addul

Yang dimaksud dengan ta'adul adalah keadilan, yang merupakan ajaran universal Aswaja. Setiap pemikiran, sikap dan relasi, harus selalu diselaraskan dengan landasan ini. Pemaknaan keadilan yang dimaksud di sini adalah keadilan sosial. Yaitu landasan kebenaran yang mengatur totalitas kehidupan politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Sejarah membuktikan bagaimana Nabi Muhammad mampu mewujudkannya dalam masyarakat Madinah. Begitu juga Umar bin Khattab yang telah meletakkan fundamen bagi peradaban Islam yang agung.

Secara etimologi 'Adalah atau Adil adalah lawan kata dari Jaur (kejahatan). Rojulun 'Adl maksudnya: seseorang dikatakan adil ketika seseorang itu diridhai dan diberi kesaksiannya. Menurut Istilah Ahli Hadis, Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa yang dimaksud dengan adil ialah orang yang mempunyai sifat ketaqwaan dan muru'ah (harga diri).<sup>75</sup>

Adil dalam pandangan Islam bukan sama rata akan tetapi adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsinya. Ta'adul sejatinya merupakan common platform (landasan bersama) yang mengintegrasikan nilai-nilai lain yang menjadi ciri khas aswaja

---

<sup>75</sup> Al-Hafidz Ibnu Hajar

(Tawassuth, Tasamuh, Tawazun). Nilai-nilai keadilan merupakan sebuah spirit yang harus di perjuangkan dan di aplikasikan secara istiqamah dalam kehidupan nyata, sehingga manusia benar-benar merasakan bahwa Islam benar-benar agama yang rahmatan lil ‘alamin bukan ancaman lil ‘alamin.

Keadilan merupakan benang merah dari ajaran Islam, Jika kaum orientalis membedakan bahwa kalau agama Nasrani disebut sebagai religion of love (Agama cinta Kasih), maka Islam adalah Religion of Justice (Agama Keadilan). Seorang sosiolog dan antropolog mengatakan bahwa karena Islam sebagai religion of justice maka secara potensial setiap orang Islam bisa menjadi Trouble Maker (Pembuat Onar) bagi kemapanan yang tidak adil, artinya mengandaikan seorang muslim menjadi “preman sufi” yang melihat ketidakadilan dan penindasan sebagai musuh utama yang harus dilawan. Dalam arti yang sederhana keadilan merupakan hal krusial yang memang untuk di tegakkan tanpa harus di dasari nilai subjektivitas dan kepentingan (jika benar katakan benar, jika salah katakan salah).

Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai keadilan baik yang berdimensi vertikal maupun horizontal sebab prinsip keadilan sejatinya merupakan inti dari moral ketuhanan, landasan pokok perikemanusiaan, simpul persatuan, dan matra kedaulatan dan kesejahteraan rakyat. Dalam al-Quran betapa banyak ayat yang



menyerukan agar menegakkan keadilan salah satunya yaitu termaktub dalam QS Al-Syura :15 dan QS Al-Maidah:8.

Menurut Imam Qushayri, Adil memiliki dua dimensi vertikal dan horizontal, yakni bersikap adil antara manusia dengan Tuhan, bersikap adil antara manusia dengan dirinya dan sesama, dan bersikap adil antara manusia dengan semua makhluk (alam). Dalam konteks ini al-Qusayri mengandaikan ada beberapa hak yang harus di jaga dan di pelihara, yaitu Hak Asasi Tuhan, Hak Asasi Manusia, dan Hak Asasi Alam.<sup>76</sup>

Keadilan antara manusia dan Tuhan dapat diejawantahkan dengan memprioritaskan perintah Tuhan dari pada keegoisan manusia itu sendiri. Adil dengan dirinya dan sesama manusia yaitu dapat direpresentasikan dengan menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat menghancurkan dirinya seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan lain-lain. Sementara adil ke sesama dapat dilihat dari menjaga kebersamaan (kolektifitas) dan keharmonisan sesama manusia dengan tidak saling menghujat, dan mendiskriminasi. Adil antara manusia dengan makhluk yang lain (Alam) dapat dilakukan dengan menjaga keharmonisan alam dengan tetap menjaga dan memeliharanya sebaik dan semaksimal mungkin. Contoh kecilnya dapat dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya.

---

<sup>76</sup> Imam Qushayri

Keempat landasan tersebut dalam prosesnya harus berjalan bersamaan dan tidak boleh ada dari satupun bingkai ini tertinggal. Karena jika yang satu tidak ada maka Aswaja sebagai Manhaj fikr akan pincang.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis ini lakukan maka ada hal yang sangat penting sekali penulis sampaikan untuk seluruh Mahasiswa, masyarakat dan terlebih Mahasiswa yang mengatasnamakan dirinya sebagai aktivis PMII.

Nilai-nilai ideal tawassuth (Moderat) dapat terefleksikan dalam pola pikir yang proporsional sesuai rambu-rambu yang telah ditetapkan tanpa harus ada diskriminasi atau segala bentuk marginalisasi, sementara tawazun (seimbang) dapat terefleksikan dalam sektor politik yang impartial, sedangkan tasamuh (toleran) dan ta'adul dapat terefleksikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dengan cara bergaul yang disesuaikan dengan sikondom (situasi, kondisi, domisili). dan nilai Tathawwur Islahiyah (Dinamis-progressive) tersebut direfleksikan dalam wujud menghadapi fenomena dan persoalan aktual yang senantiasa terus mengalir sepanjang waktu dan tempat. Secara sederhana jika nilai-nilai tersebut kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka cita-cita agama untuk memanusiakan manusia (humanism) akan terwujud, atau yang dalam bahasa sakral al-Quran disebut dengan ulul albab; insan kamil yang seutuhnya.

Implementasi nilai-nilai aswaja merupakan sebuah kewajiban yang dibutuhkan di tengah-tengah carut marutnya arus globalisasi sekarang ini terutama kita sebagai anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Pengklaiman dengan mengatasnamakan Islam dan Aswaja sebagai idiologinya kini mulai berserakan di panggung publik sehingga tak jarang orang-orang mengasumsikan bahwa ketika terjadi aksi terorisme di ruang publik maka secara spontan yang dipandang sinis adalah Islam, entah sampai kapan tirani media akan akur dengan yang namanya Islam dan berhenti untuk mendakwahkan Islam sebagai agama kekerasan yang diskriminatif (teror), padahal dalam realitas makro dilapangan membuktikan bahwa tak semuanya aksi teror tersebut adalah orang Islam pelakunya, kendatipun ada itu hanya dilakukan oleh oknum Muslim yang dengan bangganya meneriakkan jihad dengan aksi brutal mereka. Hasil kajian di semua elemen agama pun tidak membenarkan aksi terorisme dengan alasan apapun. alih-alih bahwa dengan aksi brutal mengatasnamakan agama di anggap bagian jihad fi sabilillah itu hanyalah “iming-iming” mereka atau pengalihan isu naif yang sengaja digulingkan untuk memperoleh simpati dari orang lain, artinya secara tidak langsung orang yang telah terpengaruh oleh isu tersebut dibodohi “mentah-mentah” oleh oknum yang mengatakan bahwa aksi teror tersebut adalah jihad.

Benar kiranya apa yang disampaikan oleh Muhammad Abduh bahwa “Islam tertutup oleh kaum muslim sendiri” atau menggunakan

bahasa Karen Armstrong dalam bukunya yang berjudul *A History of God* (Sejarah Tuhan) bahwa “Islam sama dengan Agama Kristen, telah ‘di bajak’ oleh para pemeluknya sendiri dengan memberikan tafsiran dan penalaran yang sesungguhnya tidak dimaksudkan oleh Kitab Suci itu sendiri. dengan menggunakan logika yang sangat sederhana untuk membedakan jihad dan teror itu sendiri sangatlah mudah, yakni jihad itu Islah, terorisme adalah Ifsad artinya jika dalam melakukan aksi tersebut sudah tercium bau-bau ifsad (pengrusakan tak mendasar terhadap maqashid as-Syar’i) maka itu adalah upaya terorisme, tidak untuk sebaliknya, yakni Islah, jika orientasi dan tujuan aksi tersebut untuk memperbaiki guna kemaslahatan umat bukan untuk kepentingan-kepentingan individu atau kelompok maka itulah jihad fisabilillah yang sesungguhnya. oleh karena itu, disinilah peran serta fungsi aswaja sebagai *raison d’etre* eksistensi gerakan yang secara kontinyu harus mampu bergerak sebagai sistem yang melakukan filterisasi efektif guna mereduksi dan mengisolasi segala bentuk doktrin atau tindakan yang menyimpang. sehingga citra Islam dapat terwujud sebagai agama yang Rahmatan lil ‘Alamin bukan Ancaman lil ‘Alamin.

## 2. Internalisasi Aswaja Dalam Prinsip Tawasuth (Moderat), Tawazun (Seimbang), Tasammuh (Toleran) Dan Ta'addul (Adil)

### a. Kaderisasi Formal

Dalam pelaksanaan proses pendoktrinan tentang nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang selama ini dilakukan dalam pengkaderan di PMII Rayon FTIK IAIN Jember selama ini masih menggunakan pedoman pengkaderan, yang pedoman tersebut antara lain kaderisasi formal, kaderisasi informal dan kaderisasi nonformal.

Kaderisasi formal seperti yang sudah dipaparkan diatas, untuk proses pendoktrinan nilai-nilai aswaja yang diterapkan; *pertama* pada saat mahasiswa baru mengikuti proses kegiatan Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA). Yang mana proses ini adalah langkah awal calon anggota baru untuk mengenal tentang nilai-nilai aswaja. Dalam proses ini, calon anggota baru akan diberikan pemahaman nilai-nilai aswaja yang didalam PMII dijadikan sebagai ideologi serta dijadikan sebagai metode untuk berfikir. Kegiatan MAPABA ini, bisa dilakukan atau dilaksanakan oleh tingkatan lembaga rayon atau komisariat yang tidak memiliki rayon.

*Kedua*, pendoktrinan atau proses transfer knowledge nilai-nilai aswaja dilakukan disaat kaderisasi formal Pelatihan Kader Dasar (PKD). Yang mana dalam proses ini, diwajibkan bagi mereka yang sudah mengikuti proses kaderisasi formal pertama yakni MAPABA. Target dalam pelaksanaan proses PKD ini, peserta atau anggota PMII

akan diberi pemahaman lebih dalam lagi tentang nilai-nilai aswaja. Berbeda dengan MAPABA, kaderisasi formal PKD ini bukan hanya memberikan pemahaman tentang aswaja yang dijadikan sebagai ideologi dan manhaj al fiqr, melainkan pemahaman nilai-nilai aswaja dijadikan sebagai metode bergerak (manhaj al harrokah). Metode bergerak yang dimaksud adalah lebih kepada kehidupan sehari-harinya kader ataupun dalam ranah advokasi. Jika melihat dalam aturan MUSPIMNAS, kegiatan PKD ini hanya bisa dilaksanakan oleh lembaga tingkatan komisariat.

*Ketiga*, proses transfer knowledge selanjutnya yaitu Pelatihan Kader Lanjut (PKL). Kaderisasi formal PKL ini, sangat minim sekali kader untuk mengikuti, terlebih karna terbatas kuota maupun peminat.

Karena dalam pelaksanaan proses kaderisasi formal PKL ini yang bisa melaksanakan hanya tingkatan cabang atau koordinator cabang. Proses kaderisasi formal ini, pendoktrinan nilai-nilai aswaja yang diberikan kepada kader cakupannya bukan lagi hanya sebatas ideologi maupun metodologi, melainkan sudah penerapan dalam ranah pendidikan, hukum, ekonomi, budaya dan sosial politik.

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam pemasukan nilai disaat proses pengkaderan formal. Namun dengan waktu yang begitu singkat belum tentu semua peserta bisa memahami apa yang sudah disampaikan oleh pemateri. Makanya dalam proses pengkaderan formal MAPABA, kebiasaan untuk lebih memahamkan peserta, yang

dilakukan oleh panitia pelaksana adalah memberikan waktu untuk pendalaman materi. Waktu untuk pendalaman materi tersebut tergantung dengan materi yang diberikan.

#### **b. Kaderisasi Informal**

Proses kaderisasi informal ini akan berjalan jika kader yang menjadi pengurus memahami situasi dan kondisi yang ada dilembaga. Artinya pengurus harus paham kebutuhan anggota dan kader. Sehingga disaat pengurus memahami situasi dan kondisi tersebut, maka kegiatan rutin maupun pelatihan atau sekolah yang berkaitan dengan pemahaman dan praktek nilai-nilai aswaja ini bisa dilaksanakan.

Kaderisasi informal yang dilakukan oleh rayon FTIK, dalam proses transfer knowledge nilai-nilai aswaja pada saat ini dilakukan dalam satu minggu satu kali yakni kajian rutin aswaja dan sekolah aswaja.

Proses yang dilakukan dalam pengkaderan informal ini, waktu dan tempatnya berbeda. Kajian rutin setiap satu minggu satu kali yang dilakukan biasanya dilakukan disekretariat atau di rayon. Berbeda dengan sekolah aswaja, yang perlu menggunakan waktu 3 hari atau jauh dari sekretariat, tujuannya agar peserta lebih fokus untuk mengikuti kegiatan ini.

#### **c. Kaderisasi Nonformal**

Berbeda dengan proses kaderisasi sebelumnya, kaderisasi nonformal yang sering dilakukan oleh kader-kader yang jadi pengurus di Rayon FTIK seringkali tidak disengaja tanpa ada jadwal yang ditentukan. Proses ini biasanya terjadi disaat kader yang sudah mengikuti kegiatan PKD ataupun PKL berbagi pengetahuan tentang materi-materi yang sudah didapat terlebih tentang aswaja dengan kader-kader yang lain.

Kegiatan yang tanpa ada jadwal tertentu serta tanpa tempat yang sudah disepakati seringkali terjadi. Terlebih kebiasaan kader yang menjadikan warung kopi sebagai tongkrongan kader tersebut yang acapkali dijadikan tempat bertukar pengetahuan itu terlaksana.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dan analisis tentang Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Jember, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pentingnya pemahaman makna dan pengaplikasian nilai-nilai aswaja sebagai ideologi, manhaj al fiqr dan manhaj al harokah harus benar-benar diberikan kepada anggota dan kader mulai sejak mengikuti jenjang kaderisasi formal MAPABA, PKD, PKL, kegiatan rutin diskusi atau kajian, pelatihan-pelatihan serta kegiatan NgoPi (ngobrol pintar) tentang aswaja ditempat-tempat kader berkumpul.
2. Kegiatan kajian atau diskusi rutin tentang Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Rayon fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang merupakan agenda mingguan yang mempunyai target untuk membentengi mahasiswa terhadap paham radikalisme ataupun menghadapi gejala-gejala sosial yang tidak mencerminkan ASWAJA.
3. Pengimplementasian nilai-nilai ASWAJA yang mana didalam PMII dijadikan sebagai Manhaj Al-Fiqr dan Manhaj Al-Harokah, guna memperjuangkan cita-cita ulama' dan pendiri bangsa yang mana tertuang dalam visi dan misi PMII "*Terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa*

*kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia”*

4. Sebagai kader pergerakan atau mahasiswa yang berorganisasi di PMII bisa memiliki karakter religius yang sesuai dengan ideologi ASWAJA. Serta mampu menyebarkan paham ASWAJA di bumi nusantara.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan pada temuan-temuan sebagaimana tersebut, disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Peminat Kajian Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Agar para peminat pendidikan islam dapat meningkatkan rasa semangat menimba ilmu kembali di lembaga pendidikan ataupun di organisasi baik formal maupun nonformal sehingga proses transformasi pengetahuan bisa didapatkan, diminati sekaligus menambah khasanah keilmuan dimasyarakat pada umumnya dan anggota/kader PMII khususnya, sehingga dikemudian hari dapat melahirkan masyarakat dan anggota/kader PMII yang religi intelektual.

2. Bagi Anggota dan Kader PMII Rayon FTIK IAIN Jember

Lebih semangat kembali untuk memperdalam pengetahuannya dan mengaplikasikan tentang nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Agar ASWAJA yang dijadikan sebagai ideologi sekaligus sebagai Manhaj Al-Fiqr dan Manhaj Al-Harokah benar-benar tercapai sehingga bisa membawa kemaslahatan ummat.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil dari analisis tentang Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan Iain Jember ini belum sepenuhnya bisa dikatakan final ataupun sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif dan kritis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Wahid. et. all. 2001. *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*. Malang: Aswaja Centre UNISMA.
- AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) dan Hasil MUSPIMNAS PMII di Ambon.
- Ali, Khaidar. 1995. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Ali, Mahmudi. 2014. *Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA NU TBS Kudus*. Kudus: IAIN Kudus.
- Anshori Zainal, *Sejarah Setengah Abad PMII IAIN Jember*. Jember: Superior Pres.
- Asy'ari KH. Hasyim. 2006. *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Terjemah oleh Zainul Hakim. Jember: Darus Sholah.
- Creswell John, *Riset Pendidikan "Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif"*.
- Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2018
- Hadedar, Nashir. 2013. *"Pendidika Karakter Berbasis Agama dan Budaya"*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Harun, Nasution. 2008. *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Pres.
- Hasan M. Nur, MA dalam bukunya *Ijtihad Politik NU*
- Jauharuddin, Adien. 2008. *Ahlussunnah wal Jama'ah Manhajul Harakah*. Jakarta: PMPI.
- Lexy J., Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marwan, Ja'far. 2010. *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS. Cet. Pertama).
- Muchit, KH Muzadi. 2007. *NU dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya:

## Khalista

- Muhammad Idrus Ramli, dalam Aqil Siraj Said 2011. *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah*. Surabaya: Khalista.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press.
- Nofia, Lestiana Rosiana. 2017. *Penanaman Nilai Religius Pada Remaja Melalui Organisasi Ippnu-Ippnu Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nofia, Lestiana. 2013. *Peran Organisasi Pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang dalam meningkatkan kepemimpinan Mahasiswa*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Poerwadaminta W. J. S., 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet XVI.
- Said, Aqil Siradj. 2008. *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda.
- Sirajuddin, Abbas. 1983. *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmiko. 2011. *Sosiologi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Mulia.
- Tim Penyusun. 2009. *Aswaja An-Nahdliyah; Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama'*. Surabaya: Khalista. Cet. 3.
- <http://www.iain-jember.ac.id/page/detail/sejarah-iain-jember>
- <http://www.iain-jember.ac.id/page/detail/sejarah-iain-jember>

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman Hakim  
NIM : 084 121 362  
Tempat, Tgl. Lahir : Jember, 02 Desember 1990  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Sanenrejo Tempurejo Jember  
No. Hp : 081 216 566 324

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Jember” bukan merupakan hasil plagiat dan/atau tidak mengandung unsur plagiat (*self plagiasi*).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 03 Desember 2018

Peneliti



**LUKMAN HAKIM**

**NIM. 084 121 362**

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<b>Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember</b>	1. Internalisasi nilai-nilai aswaja	1. Sebagai proses	a. Perencanaan b. Pengkajian c. Penerapan	1. Wawancara a. Pengurus Rayon b. Anggota/Kader  2. Dokumentasi  3. Kepustakaan	1. Menggunakan Pendekatan Kualitatif  2. Metode Pengumpulan data a. Wawancara bebas terpimpin b. Observasi non partisipan c. Dokumentasi  3. Analisa Data a. Reduksi data b. Penyajian data c. Kesimpulan  4. Keabsahan Data: Triangulasi sumber	1. Bagaimana pemaknaan aswaja dalam prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasammuh (toleran) dan ta'addul (adil)?  2. Bagaimana internalisasi aswaja dalam prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasammuh (toleran) dan ta'addul (adil)?
	2. Membentuk karakter religius	2. Sebagai hasil	a. Sikap tawasuth b. Sikap tawazzun c. Sikap tasammuh d. Sikap ta'addul			

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **Wawancara**

Secara umum, data yang diperlukan dari metode wawancara ini adalah:

1. Pemahaman kader tentang Nilai-Nilai Aswaja di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan Iain Jember.
2. Responsif Kader terhadap kegiatan PMII R.FTIK IAIN Jember terutama yang bersifat keagamaan.
3. Perilaku Kader PMII R.FTIK IAIN Jember seperti sholat berjamaah, Sholawat, Hadrah, dan Pengadaan pesantren kilat di lembaga SMA.

### **Observasi**

Data yang di peroleh dalam metode ini yaitu:


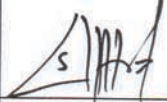

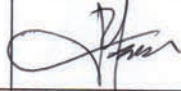


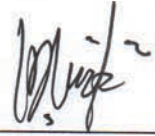
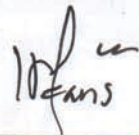
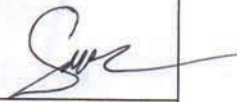



1. Kondisi objek penelitian.
2. Letak geografis penelitian.
3. Kegiatan kader PMII R.FTIK

### **Dokumentasi**

1. Profil PMII R.Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
2. Data Kader aktif R.FTIK IAIN Jember Periode angkatan 2016-2017.
3. Data kader alumni yang terjun di dunia dakwah.



### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Ttd/Paraf
1	05/07/2018	Observasi Awal	M. Lutfi Habibi (Ketua Umum)	
2	08/07/2018	Observasi dan meminta data	M. Lutfi Habibi (Ketua Umum)	
3	19/07/2018	Wawancara	Zubairi (Kabid Keilmuan)	
4	20/07/2018	Wawancara	Saiful Islam (Kabid Kaderisasi)	
5	25/07/2018	Wawancara	M. Lutfi Habibi (Ketua Umum)	
6	14/08/2018	Wawancara	Zubairi (Kabid Keilmuan)	
7	17/08/2018	Wawancara	Irwan Giovani (Kader PMII Rayon FTIK)	
8	20/08/2018	Wawancara	Irfan Supandi (Kader PMII Rayon FTIK)	
9	27/08/2018	Wawancara	Zubairi (Kabid Keilmuan)	
10	29/08/2018	Wawancara	M. Husen (Kader PMII Rayon FTIK)	
11	05/09/2018	Penyerahan surat penelitian	M. Lutfi Habibi (Ketua Umum)	
12	10/09/2018	Wawancara	Zubairi (Kabid Keilmuan)	

13	15/09/2018	Wawancara	Nizar Bayhaqi (Kader PMII Rayon FTIK)	
14	18/09/2018	Wawancara	Zubaidi (Pengurus Keilmuan)	
15	22/09/2018	Wawancara	Ida Nuril Imama (Pengurus Keilmuan)	
16	02/10/2018	Wawancara	Zubairi (Kabid Keilmuan)	
17	05/10/2018	Wawancara	Aini Ulfianah (Pengurus Kaderisasi)	
18	08/10/2018	Wawancara	Saiful Islam (Kabid Kaderisasi)	
19	15/10/2018	Pengambilan Surat Selesai Penelitian	M. Lutfi Habibi (Ketua Umum)	

Jember, 15 Oktober 2018  
Ketua Umum PMII Rayon FTIK



  
**M. Lutfi Habibi**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 427005, kode Pos: 68136  
Website : <http://iain-jember.ac.id>, Email : [info@iain-jember.ac.id](mailto:info@iain-jember.ac.id)

Referensi : B.20/In.20/PP.00.9/12/ FTIK/2017

Jember, 06 Desember 2017

Isi : -

Judul : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.

**Pengurus PMII Rayon FTIK IAIN Jember**

di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Lukman Hakim

NIM : 084 121 362

Semester : XI

Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lembaga wewenang Bapak.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**"INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA DALAM MEMBENTUK KAREKTER RELIGIUS ANGGOTA PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA RAYON FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN JEMBER"**

Demikian, atas berkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalammu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bagian Akademik



**Khoirul Faizin, M.Ag**

**NIP. 197106122006041 001**



**PENGURUS RAYON  
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
*(Indonesian Moslem Student Movement)*  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**KOMISARIAT INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
*Masa Khidmat 2017-2018*

*Sekretariat : Jln. Mataram No1. Graha Ulul Albab Lantai 1 Telp : 085257219403*

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : 037.PR.XXXI.V-04.01.001.10.2018**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Komisariat Institut Agama Islam Negeri Jember, menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Lukman Hakim  
NIM : 084 121 362  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Jember  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Jember"

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian di Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Komisarian Institut Agama Islam Negeri Jember dan tanggal 5 Juli 2018 sampai tanggal 15 Oktober 2018

Demikian surat ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Oktober 2018



Ketua Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Periode 2017/2018

  
**M. Lutfi Habibi**



**PENGURUS RAYON**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
*(Branch Board of Indonesian Moslem Student Movement)*  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**MasaKhidmat 2017-2018**

*Sekretariat :Jln. Mataram No1.GrahaUlulAlbab Lantai 1 Telp :085257219403*

**KINERJA**  
**KETUA UMUM**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONERIA (PMII)**  
**RAYON FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**KOMISARIAT IAIN JEMBER**  
**MASA KHIDMAT 2017-2018**

KETUA UMUM : M. Lutfi Habibi

<b>KINERJA</b>	<b>TUJUAN</b>	<b>TARGET</b>	<b>PELAKSANAAN</b>	<b>JANGKA</b>
Controlling dan Pendampingan	Agar dapat mengetahui serta mendampingi berbagai kegiatan yang di lakukan oleh pengurus Rayon FTIK	Seluruh Kader, anggotadan pengurus Rayon FTIK	Kondisional	Pendek
Bangun Komunikasi	Untuk menjalin silaturahmi dan memmpererat hubungan antar lembaga dan sebagainya	Seluruh anggota, kaderdan pengurus Rayon FTIK dan berbagai instansi lainnya	Kondisional	Pendek
Evaluasi kepengurusan	Sebagai Bentuk Evaluasi dan Pematangan Hasil dari sebuah Kegiatan	Seluruh pengurus rayon	1 Bulan satu kali	Pendek

**IAIN JEMBER**



**PENGURUS RAYON**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
*(Branch Board of Indonesian Moslem Student Movement)*  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**MasaKhidmat 2017-2018**

*Sekretariat :Jln. Mataram No1.GrahaUlulAlbab Lantai 1 Telp :085257219403*

**KINERJA**  
**SEKRETARIS UMUM**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONERIA (PMII)**  
**RAYON FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**KOMISARIAT IAIN JEMBER**  
**MASA KHIDMAT 2017-2018**

SEKRETARIS UMUM : Nasrullah Wildan

<b>KINERJA</b>	<b>TUJUAN</b>	<b>TARGET</b>	<b>PELAKSANAAN</b>	<b>JANGKA</b>
Melaksanakan Kinerja Administrasi Terkait Surat Menyurat	Mengetahui Data Surat Masuk dan Keluar	Arsip Rayon	Kondisional	Pendek
Mencatat Program Kerja Seluruh Bidang	Mengetahui Program Kerja Ke Pengurusan dan Sebagai Arsip	Pengurus Rayon	Kondisional	Pendek
Membuat Buku Inventaris Rayon	Mengetahui Iventaris Rayon Yang Ada	Seluruh Inventaris	Kondisional	Pendek
Rapat Rutin Bersama Sekertaris Bidang	Sinergitas Data dan Arsip Agenda	Pengurus Rayon	Kondisional	Pendek
Membuat Galery Jejak Kepengurusan	Mengetahui Galery Kepengurusan Selama Satu Preode	Pengurus Rayon	Kondisional	Panjang

IAIN JEMBER



**PENGURUS RAYON**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
*(Branch Board of Indonesian Moslem Student Movement)*  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**MasaKhidmat 2017-2018**

*Sekretariat :Jln. Mataram No1.GrahaUlulAlbab Lantai 1 Telp :085257219403*

**KINERJA**  
**BENDAHARA UMUM**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONERIA (PMII)**  
**RAYON FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**KOMISARIAT IAIN JEMBER**  
**MASA KHIDMAT 2017-2018**

BENDAHARA UMUM : Riskatul Jannah

<b>KINERJA</b>	<b>TUJUAN</b>	<b>TARGET</b>	<b>PELAKSANAAN</b>	<b>JANGKA</b>
Memanaj Keuangan Rayon FTIK	Supaya Keuangan Rayon FTIK Termanaj Dengan Baik	Anggaran Yang Dibutuhkan Dalam Melaksanakan Program Kerja	Tergantung Program Kerja Setiap Bidang	Pendek
Mencatat Pengeluaran dan Pemasukan Dana Serta Menyimpan Bukti Pengeluaran Dana Rayon FTIK	Sebagai Bukti dalam Setiap Transaksi	Dana dan Bukti Transaksi	Setiap Transaksi	Pendek
Infaq (Kotak Amal)	Membantu Pemasukan Dana Rayon FTIK	Anggota/Kader Rayon FTIK	Setiap Malam Jum'at	Pendek
LPJ Bulanan	Transparansi Dana Rayon FTIK	Anggota/ Kader Rayon FTIK	1 bulan 1x	Pendek
Iuran Kas	Sebagai iuran kepengurusan	Pengurus	Setiap Minggu	Pendek



**PENGURUS RAYON**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
*(Branch Board of Indonesian Moslem Student Movement)*  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**MasaKhidmat 2017-2018**

*Sekretariat :Jln. Mataram No1.GrahaUlulAlbab Lantai 1 Telp :085257219403*

**PROGRAM KERJA**  
**BIDANG I (KADERISASI)**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONERIA (PMII)**  
**RAYON FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**KOMISARIAT IAIN JEMBER**  
**MASA KHIDMAT 2017-2018**

<b>PROGRAM</b>	<b>TUJUAN</b>	<b>TARGET</b>	<b>WAKTU PELAKSANAAN</b>	<b>JANGKA</b>
Tahlilan dan Sholawatan	Mengikat Emosional Kader melalui Kegiatan Religius	Seluruh Kader dan anggota Rayon FTIK	1 Minggu Sekali	Pendek
MAPABA	Merekrut Anggota Baru	Mahasiswa Baru dan Mahasiswa Semester 3 yang belum mengikuti MAPABA	Kondisional	Panjang
Follow Up	Sebagai Bentuk Evaluasi dan Pematangan Hasil dari sebuah Kegiatan	Seluruh kader dan anggota Rayon FTIK	Kondisional	Menengah
Makrab & Tadabbur Alam	Mengikatkan Emosional antar anggota dan kader serta sebagai bentuk merefleksikan sebuah proses melalui alam	Seluruh kader dan anggota Rayon FTIK	Kondisional (Pasca MAPABA)	Panjang
Pemetaan Kader	Mengetahui tempat tinggal dan Potensi Kader sebagai bentuk mempertahankan kader dan pemberdayaan kader sesuai dengan potensi yang dimiliki	Seluruh kader dan anggota Rayon FTIK	Awal dan Peretengahan Kepengurusan	Menengah
Pendelegasian MAPABA, PKD, PKL	Untuk memberikan kelulusan kader dalam mengikuti jenjang proses selanjutnya	Anggota Rayon FTIK	Kondisional	Panjang
Kurikulum Kaderisasi	Sebagai Tolak Ukur Keberhasilam Proses Kaderisasi serta sebagai Poros dalam Menentukan Arah Kaderisasi	Anggota Rayon FTIK	Kondisional	Panjang
Peremajaan Kaderisasi Dan pemekaran	Sebagai Regenerasi Dan Stabilitas Kepengurusan Rayon FTIK	Anggota Rayon FTIK	Kondisional	Panjang





**PENGURUS RAYON**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
*(Branch Board of Indonesian Moslem Student Movement)*  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**MasaKhidmat 2017-2018**

*Sekretariat :Jln. Mataram No1.GrahaUlulAlbab Lantai 1 Telp :085257219403*

rayon				
Evaluasi Kerja	Untuk Mengetahui Kinerja Kepengurusan dalam Bidang Kaderisasi	Pengurus Kaderisasi	2 Minggu sekali	Pendek
Perayaan Hari Besar Islam Dan Harlah PMII	Sebagai bentuk <i>kemahabbajaan</i> pada islam dan PMII	Anggota dan kader Rayon FTIK	Kondisional	Menengah
Kegiatan Keagamaan	Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran islam.	Anggota dan kader Rayon FTIK	Kondisional	Panjang





**PENGURUS RAYON**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
*(Branch Board of Indonesian Moslem Student Movement)*  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**MasaKhidmat 2017-2018**

*Sekretariat :Jln. Mataram No1.GrahaUlulAlbab Lantai 1 Telp :085257219403*

**PROGRAM KERJA**  
**BIDANG II (KEILMUAN)**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONERIA (PMII)**  
**RAYON FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**KOMISARIAT IAIN JEMBER**  
**MASA KHIDMAT 2017-2018**

<b>PROGRAM</b>	<b>TUJUAN</b>	<b>TARGET</b>	<b>PELAKSANAAN</b>	<b>JANGKA</b>
Kajian Rutinitas ( Ke PMII an, Keislaman, Pendidikan)	Untuk membangun dan menambah khasanah pengetahuan pada kader dan anggota PMII RFTIK	Anggota dan Kader PMII	Awal kepengurusan	Pendek
Intelektual Camp	Untuk Mengembalikan Esensi dan Eksistensi bahwa Seorang aktifis tidak hanya berkuat pada dunia akademis namun juga mempunyai tanggung jawab Sosial	Anggota dan Kader PMII	Awal kepengurusan	Menengah
PMII Membaca dan Menulis	Untuk mewadahi potensi anggota dan kader dalam kemampuannya serta mencetak kader yang aktifis progresif	Anggota dan kantuker R.FTIK	Awal kepengurusan	Pendek
Kurikulum Ke-Ilmuan	-	-	-	-

**IAIN JEMBER**



**PENGURUS RAYON**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
*(Branch Board of Indonesian Moslem Student Movement)*  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**MasaKhidmat 2017-2018**

*Sekretariat :Jln. Mataram No1.GrahaUlulAlbab Lantai 1 Telp :085257219403*

**PROGRAM KERJA**  
**BIDANG III (ADVOKASI DAN GERAKAN)**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONERIA (PMII)**  
**RAYON FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**KOMISARIAT IAIN JEMBER**  
**MASA KHIDMAT 2017-2018**

PROGRAM	TUJUAN	TARGET	PELAKSANAAN	JANGKA
Mengadakan Kumpulan Dengan Semua ketua intra FTIK	Agar terjalin komunikasi dan Kordinasi dengan Baik serta untuk menjalin keharmonisan Antara pengurus intra dan ekstra	Ketua Intra di FTIK	Triwulan	Menengah
GPM (Gerakan Peduli Mustad'afiin)	Untuk Mengembalikan Esensi dan Eksistensi bahwa Seorang aktifis tidak hanya berkuat pada dunia akademis namun juga mempunyai tanggung jawab Sosial	Masyarakat Mustad'afii n	Kondisional	Menengah
Sekolah Advokasi dan Gerakan	Untuk mewadahi potensi anggota dan kader dalam kemampuannya serta mencetak kader yang aktifis progresif	Anggota dan kader R.FTIK	Awal Kepengurusan	Panjang
Melakukan pengawalan anggor/kader alumni di berbagai lini dan sistem birokrasi kampus				
Evaluasi				



**PENGURUS RAYON**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
*(Branch Board of Indonesian Moslem Student Movement)*  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**MasaKhidmat 2017-2018**

*Sekretariat :Jln. Mataram No1.GrahaUlulAlbab Lantai 1 Telp :085257219403*

**PROGRAM KERJA**  
**BIDANG IV (BAKAT DAN MINAT)**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONERIA (PMII)**  
**RAYON FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**KOMISARIAT IAIN JEMBER**  
**MASA KHIDMAT 2017-2018**

<b>AGENDA</b>	<b>TUJUAN</b>	<b>TARGET</b>	<b>PELAKSANAAN</b>	<b>JANGKA</b>
<i>Follow up</i> bakat dan minat kader pasca mapaba	Menyalurkan informasi terkait LSO/OT yang ada di Rayon FTIK kepada kader pmii  Menjaring dan melakukan pendataan daftar LSO/OT yang akan dan/ atau sudah diikuti kader untuk mengetahui bakat dan minat yang ditekuni oleh kader pmi	16, 17, 18	1 periode 1x	Panjang
<i>Evaluasi</i> pengurus bidang iv bersamajajaran pengurus lembaga semi otonom dan organ taktis	Mengetahui perkembangan hasil penjaringan & pemberdayaan bakat kader secara berkala  Mengetahui kendala dan/ permasalahan yang dihadapi LSO/OT dalam proses pengembangan bakat dan minat serta menguatkan tali silaturahmi antar LSO/OT	Seluruh LSO & OT *Metrapost *Gesek *AlHarokah *Olahraga	1 periode 4x	Menengah
Membuat <i>mindmapping</i> dan pendataan baknat kader	Mengetahui jumlah dan perkembangan kader dalam mengasah potensi yang dimiliki dalam satu periode,  Mengetahui jenis potensi yang dimiliki kader,  Mengetahui persebaran kader dalam mengasah potensi pada wadah-wadah yang sudah disediakan bidang bakat dan minat Melakukan <i>controlling</i> dan pendampingan terhadap bakat minat kader guna meningkatkan potensi yang dimiliki kader, antisipasi = permasalahan kader  Menghasilkan ide-ide baru untuk mengadakan kegiatan dalam rangka	Anggota/Kader PMII RFTIK	1 bulan 1x	Pendek



**PENGURUS RAYON**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
*(Branch Board of Indonesian Moslem Student Movement)*  
**FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**MasaKhidmat 2017-2018**

*Sekretariat :Jln. Mataram No1.GrahaUlulAlbab Lantai 1 Telp :085257219403*

	meningkatkan daya tarik kader dalam mengembangkan potensi			
Penggabungan OT perserata & voli sebagai bentuk optimalisasi wadah olahraga bagi kader	Optimalisasi OT ke-olahragaan dalam mewadahi baknat kader Memfasilitasi jenis-jenis minat olahraga yang dimiliki kader (ex: Membentuk divisi-divisi)	-	-	
Pasar Budaya	Memperkenalkan PMII Rayon FTIK kepada seluruh ORDA (Organisasi Daerah) Mahasiswa Se-Jember selaku penyelenggara Pasar Budaya  Memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kebudayaan kepada seluruh ORDA (organisasi daerah) Mahasiswa IAIN Jember  Menjalin silaturahmi dengan seluruh ORDA Mahasiswa Se-Jember serta menanamkan multikulturalisme terhadap perbedaan setiap budaya daerah ORDA Se-Jember	Seluruh anggota / Kader	1 periode 1x	Panjang





**PENGURUS RAYON**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
*(Branch Board of Indonesian Moslem Student Movement)*  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**MasaKhidmat 2017-2018**

*Sekretariat :Jln. Mataram No1.GrahaUlulAlbab Lantai 1 Telp :085257219403*

**PROGRAM KERJA**  
**KOPRI**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONERIA (PMII)**  
**RAYON FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**KOMISARIAT IAIN JEMBER**  
**MASA KHIDMAT 2017-2018**

<b>PROGRAM</b>	<b>TUJUAN</b>	<b>TARGET</b>	<b>PELAKSANAAN</b>	<b>JANGKA</b>
SIG (Sekolah Islam Gender)	Sebagai sistem jenjang kaderisasi non Formal bagi seluruh anggota Rayon	Seluruh Kader dan anggota Rayon FTIK	Kondisional	Panjang
Peringatan Hari Besar yang berkaitan dengan keperempuanan	Sebagai bentuk memperingati sejarah dan sebagai wadah potensi kader dan anggota Rayon FTIK	Seluruh Kader dan Anggota Rayon FTIK	Kondisional	Menengah
Weekend cerdas	Meningkatkan emosional antar kader dan anggota rayon FTIK (informal)	Seluruh kader dan anggota Putri Rayon FTIK	2 minggu sekali	Menengah
Camp Gender	Meningkatkan emosional antar kader dan anggota rayon serta memberikan gerakan sosial terhadap lapisan masyarakat	Seluruh kader dan anggota Rayon FTIK	Kondisional	Panjang
Kajin Gadis	Sebagai wadah intelektual kader dan anggota putri Rayon FTIK (informal)	Seluruh kader dan anggota putri Rayon FTIK	Setiap malam kamis	pendek
Buletin	Meningkatkan minat literasi seluruh kader dan anggota putri Rayon FTIK	Seluruh kader dan anggota putri rayon FTIK	2 bulan sekali	Panjang
Pelatihan Entrepreneurship	Untuk memberikan wadah bagi kader dalam mengembangkan kreativitasnya	Seluruh kader dan anggota putri Rayon FTIK	Kondisional	Panjang
Follow Up	Sebagai bentuk evaluasi dan pematangan hasil kegiatan	Seluruh Kader dan Anggota putri Rayon FTIK	Kondisional	Menengah

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan sahabat Irwan Giovani



Wawancara dengan sahabat Saiful Islam



Wawancara dengan sahabat Zubaidi



Wawancara dengan sahabat Zubairi

IAIN JEMBER





Wawancara dengan sahabati Aini Ulfianah



Wawancara dengan Sahabat Nizar Bayhaqi

IAIN JEMBER



Wawancara dengan sahabat Irfan



Kajian Rutinan ASWAJA

IAIN JEMBER



Kajian Rutin Ke-Islaman



Kajian Rutin PMII sebagai basis Ideologi ASWAJA

IAIN JEMBER



Rutinitas Tahlil dan Sholawat

# IAIN JEMBER



Rutinitas Tahlil dan Sholawat

# IAIN JEMBER





Pendalaman Materi ASWAJA di PKD



Pendalaman Materi ASWAJA di PKD

IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



Nama : Lukman Hakim  
TTL : Jember, 02 Desember 1990  
NIM : 084 121 362  
Alamat : Dusun Krajan Desa Sanenrejo  
Kecamatan Tempurejo  
Kabupaten Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ PAI

### **Riwayat Pendidikan:**

- 1 TK : TK Al-Hidayah V Sanenrejo
- 2 SD/ MI : SDN Sanenrejo V
- 3 SMP/ MTs : SMP Ma'arif 13 Tempurejo
- 4 SMA/ MA : MA Plus Al-Amien
- 5 S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

IAIN JEMBER